PENGARUH STRUKTUR MODAL, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI DES TAHUN 2020-2024

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)

Oleh:
INTAN ADIPRADANI ABRORO
NIM. 40322072

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

PENGARUH STRUKTUR MODAL, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI DES TAHUN 2020-2024

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)

Oleh:
INTAN ADIPRADANI ABRORO
NIM. 40322072

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Adipradani Abroro

NIM : 40322072

Judul Skripsi : **Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di DES Tahun 2020-2024**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 29 September 2026

Yang Menyatakan,



Intan Adipradani Abroro

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 (dua) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Intan Adipradani Abroro

Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
c.q. Ketua Program Studi Akuntansi Syariah
PEKALONGAN
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i:

Nama	:	**Intan Adipradani Abroro**
NIM	:	**40322072**
Judul Skripsi	:	**Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di DES Tahun 2020-2024**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 29 September 2026

Pembimbing,

Ade Gunawan, M.M.

NIP. 19810425201503100

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTASI EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat: Jl. Pahlawan No. 52 Kajen Pekalongan, www.febi.uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara/i:

Nama	:	**Intan Adipradani Abroro**
NIM	:	**40322072**
Judul Skripsi	:	**Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Di Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di DES Tahun 2020-2024**
Dosen Pembimbing	:	**Ade Gunawan, M.M.**

Telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Akuntansi (S.Akun.).

Dewan Penguji,

Penguji I	Penguji II
H. Agus Arwani, M.Ag.	**Abdul Ghofar Saifudin, M.S.I.**
NIP 197608072014121002	NIP 198402222019031003

Pekalongan, 22 Oktober 2026
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. A. M. Muh. Khafidz Ma'shum. M.Ag.
NIP 197806162003121003

MOTTO

“Manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang diusahakannya. Usahamu akan diperlihatkan, lalu dibalas dengan balasan yang sempurna”
(QS. An-Najm: 39-41)

“Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku”
(QS. As-Syu’ara: 62)

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk aku lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan puji kepada Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga karya sederhana ini, yang lahir dari perjuangan, air mata, dan doa yang tak pernah putus, akhirnya dapat penulis selesaikan. Skripsi ini bukan sekadar syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, melainkan sebuah perjalanan panjang yang penuh makna, tempat penulis belajar tentang kesabaran, keteguhan, dan arti sebuah perjuangan yang tidak pernah sia-sia. Karya ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada:

1. Allah SWT, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kepada-Nya lah segala puji dan syukur atas setiap nikmat, rahmat, dan kesempatan hidup yang telah diberikan. Tanpa ridho dan pertolongan-Nya, tidak mungkin langkah ini sampai pada garis akhir. Skripsi ini adalah bukti kecil dari segala karunia-Nya, semoga dapat bernilai amal jariyah dan menjadi jalan keberkahan dalam kehidupan penulis.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Rudi Hartono dan Ibu Mualimah, selaku orang tua penulis yang telah menjadi alasan terbesar untuk terus bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih atas setiap peluh yang tidak pernah dikeluhkan, setiap doa yang tidak pernah putus dipanjatkan meski dalam diam, dan setiap pengorbanan yang bahkan tidak selalu bisa terlihat oleh mata penulis sendiri. Ayah dan Ibu adalah alasan penulis bangun setiap pagi untuk terus berjuang, dan alasan penulis tidak pernah benar-benar ingin menyerah meski jalan ini terasa begitu berat. Gelar ini bukan hanya milik penulis, melainkan juga milik Ayah dan Ibu, sebagai balasan kecil atas segala cinta yang tidak pernah bisa penulis balas seutuhnya.
3. Adik-adik penulis, Hazmi Yudhistira Adisatya dan Hafidz Aditya Harimurti, yang senantiasa menjadi penyemangat dan pengingat bahwa penulis harus menjadi kakak yang bisa dibanggakan. Terima kasih telah menjadi alasan lain bagi penulis untuk terus melangkah maju, serta menjadi tempat berbagi tawa yang meringankan lelah selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Almamater tercinta, Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, tempat penulis tumbuh, belajar, dan menemukan makna sejati dari sebuah perjuangan ilmu.
5. Bapak Ade Gunawan, M.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan sejak proses penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai. Setiap masukan dan perbaikan yang diberikan senantiasa memberikan makna dan pelajaran berharga bagi penulis.
6. Ibu Ina Mutmainah, M.Ak., selaku Dosen Wali, yang dengan penuh perhatian selalu memberikan nasihat dan arahan, menjadi penolong di saat mahasiswanya ini membutuhkan petunjuk selama menempuh masa perkuliahan.
7. Teman-teman terdekat penulis, yang telah membersamai dan membantu penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga sampai di titik ini. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah di saat penulis merasa lelah dan ingin menyerah, serta selalu hadir memberikan semangat tanpa diminta. Kehadiran kalian membuat perjalanan yang berat ini terasa jauh lebih ringan untuk dijalani.
8. M. Rizqi Virgiawan Pradana, yang selalu menemani, membantu, dan mendoakan penulis tanpa jeda, bahkan di saat penulis sendiri sudah hampir kehilangan arah. Terima kasih telah menjadi tempat pulang yang tenang di tengah lelahnya proses ini, telah sabar mendengarkan setiap keluh kesah, dan tidak pernah lelah mengingatkan penulis untuk terus berjuang sampai akhir. Kehadiranmu adalah salah satu alasan penulis mampu bertahan hingga di titik ini.
9. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, Intan Adipradani Abroro, yang sempat hampir menyerah di tengah proses yang panjang dan melelahkan ini, namun tetap memilih untuk terus berusaha demi kedua orang tua dan demi masa depan yang telah lama diperjuangkan. Terima kasih telah bertahan meski rasanya berat, telah bangkit meski sempat terjatuh, dan telah membuktikan bahwa diri sendiri jauh lebih kuat dari yang pernah dibayangkan

sebelumnya. Semoga langkah ini menjadi awal yang baik untuk perjalanan-perjalanan besar berikutnya.

ABSTRAK

INTAN ADIPRADANI ABRORO. Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi di Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di DES Tahun 2020–2024.

Kualitas laba menjadi dasar pengambilan keputusan investor dan kreditur, tetapi laba bersih yang tinggi belum tentu didukung arus kas operasi yang memadai, dan temuan penelitian terdahulu mengenai faktor penentunya belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, serta peran proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2020–2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan 90 observasi. Kualitas laba diukur dengan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih, struktur modal dengan *Debt to Equity Ratio*, konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, dan proporsi dewan komisaris independen dengan persentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) berbasis regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Uji Chow dan uji Hausman memilih *fixed effect model*, dengan *standard error* robust (White diagonal), dan didahului uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan. Proporsi dewan komisaris independen memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, tetapi tidak memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, H_1, H_3, dan H_4 diterima, sedangkan H_2, H_5, dan H_6 ditolak. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,678 menunjukkan bahwa model menjelaskan 67,8% variasi kualitas laba. Pengaruh positif struktur modal sejalan dengan peran utang sebagai mekanisme disiplin terhadap perilaku oportunistik manajemen, sedangkan pengaruh negatif ukuran perusahaan diduga

terkait biaya politik dan kebutuhan modal kerja yang besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan komisaris independen efektif pada penggunaan utang, sehingga manajemen perlu memperkuat perannya agar laba yang dilaporkan lebih didukung arus kas operasi.
Kata Kunci: Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kualitas Laba.

ABSTRACT

INTAN ADIPRADANI ABRORO. ***The Influence of Capital Structure, Accounting Conservatism, and Firm Size on Earnings Quality, with the Proportion of Independent Commissioners as a Moderating Variable, in Food and Beverage Sub-sector Manufacturing Companies Listed on the Daftar Efek Syariah (DES) (2020–2024).***

Earnings quality underpins investor and creditor decisions, yet high net income is not necessarily supported by adequate operating cash flow, and prior findings on its determinants remain inconsistent. This study aims to analyze the effect of capital structure, accounting conservatism, and firm size on earnings quality, as well as the role of the proportion of independent commissioners as a moderating variable, in food and beverage manufacturing companies listed on the Sharia Securities List (DES) during 2020–2024.

This study employs a quantitative associative causal approach using secondary data. Purposive sampling yielded 18 companies and 90 observations. Earnings quality is measured by the ratio of operating cash flow to net income, capital structure by the Debt to Equity Ratio, accounting conservatism by an accrual-based measure, and the proportion of independent commissioners by their board share. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) based on panel data regression in EViews 13. The Chow and Hausman tests selected the fixed effect model, estimated with robust standard errors (White diagonal).

The results show that capital structure has a positive and significant effect on earnings quality, firm size has a negative and significant effect, while accounting conservatism has no significant effect. The proportion of independent commissioners strengthens the effect of capital structure on earnings quality, but does not moderate the effects of accounting conservatism and firm size. Thus, H_1, H_3, and H_4 are accepted, while H_2, H_5, and H_6 are rejected. The adjusted R-squared of 0.678 indicates the model explains 67.8% of the variation in earnings quality. The positive effect of capital structure is consistent with debt acting as a disciplinary mechanism, while the negative effect of firm size is attributed to political costs. These findings suggest that independent commissioner oversight is effective in monitoring debt use, so management should strengthen its role.

Keywords: Capital Structure, Accounting Conservatism, Firm Size, Proportion of Independent Commissioners, Earnings Quality

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kebijakan dan fasilitas yang telah disediakan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. AM. Muh. Khafidz Ma'shum, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Dr. Kuat Ismanto, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Bapak Ade Gunawan, M.M., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah, dan Ibu Ina Mutmainah, M.Ak., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Syariah, yang telah memberikan berbagai kemudahan administratif serta kesempatan berharga bagi penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Ade Gunawan, M.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berarti sejak awal penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Ina Mutmainah, M.Ak., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA), yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada penulis sejak awal masa perkuliahan.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kedua orang tua serta keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan material tanpa henti, serta menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
9. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan penulis, yang telah banyak membantu, memberikan semangat, serta menemani proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 29 September 2026



Intan Adipradani Abroro
NIM 40322072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
NOTA PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK ix
ABSTRACT xi
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvi
DAFTAR TABEL xxiii
DAFTAR GAMBAR xxiv
DAFTAR ISTILAH/SIMBOL xxv
DAFTAR LAMPIRAN xxvii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan dan Manfaat 15
D. Sistematika Pembahasan 17
BAB II 20
LANDASAN TEORI 20
A. Landasan Teori 20
B. Telaah Pustaka 29
C. Kerangka Berpikir 43
D. Hipotesis 44
BAB III 52
METODE PENELITIAN 52
A. Jenis dan Pendekatan 52
B. Setting Penelitian 53
C. Populasi dan Sampel 53
D. Variabel Penelitian 56
E. Sumber Data 62

F. Teknik Pengumpulan Data 62
G. Metode Analisis Data 62
BAB IV 73
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 73
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 73
B. Analisis Data 74
C. Pembahasan 86
BAB V 109
PENUTUP 109
A. Kesimpulan 109
B. Keterbatasan Penelitian 111
C. Saran 113
DAFTAR PUSTAKA 115

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ء	Ha	H	Ha
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أَ = a		أَا = ā
إِ = i	أَيْ = ai	إِي = ī
أُ = u	أَوْ = au	أُو = ū

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
...ِى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
...ُو	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- لَ اَقَ : qāla
- مىَ رَ : ramā
- لَ يْ ِقَ : qīla
- لُ وْ ُقَي : yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup XVII Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang alserta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ : nazzala
- الْبِرُّ : al-bir

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Setiap kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung diikuti oleh kata sandang.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya dan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan. Jika diikuti oleh huruf syamsiyah atau qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan tanpa sempang.

   Contoh:

   - الرَّجُلُ ar-rajulu
   - اَلْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah dapat diterjemahkan sebagai apostrof. Hal ini hanya berlaku untuk hamzah di tengah dan di akhir kata, tetapi hamzah di awal kata dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqĭn

Wainnallāhalahuwakhairrāziqĭn

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Wa auf al-kaila wa-almĭzān

Wa auf al-kaila wal mĭzān

إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ Ibrāhĭm al-Khalĭl

Ibrāhĭmul-Khalĭl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhimajrehāwamursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا Walillāhi 'alan-nāsi hijju albaiti manistaṭā'a ilaihi sabĭla

	Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaanhuruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri terebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsil allażĭ bibakkat amubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-lażĭ unzila fĭh alQur’ānu Syahru Ramaḍān al-lażĭ unzila fĭhil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Walaqadra’āhubil-ufuq al-mubĭn Walaqadra’āhubil-ufuqil-mubĭn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdulillāhirabbil al-‘ālamĭn Alhamdulillāhirabbilil ‘ālamĭn

Penggunaan huruf awal capital hanyauntuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	
Naṣrunminallāhiwafathunqarīb	
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillahi al-amrujami'an Lillāhil-amrujami'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhabikullisyai'in 'alim

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perusahaan 3
Tabel 2.1 Telaah Pustaka.....30
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian.....55
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian.....55
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....75
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman 76
Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM).....77
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas 80
Tabel 4.5 Uji Multikoliniearitas 81
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi 82
Tabel 4.7 Uji MRA.....82
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 86
Tabel 4.9 Pembahasan.....86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDB sektor industri pada Kuartal II tahun 2022 1
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 44
Gambar 4.1 Uji Normalitas 78

DAFTAR ISTILAH/SIMBOL

X = Variabel bebas (independen)
Y = Variabel terikat (dependen)
Z = Variabel moderasi
H = Hipotesis
% = Persentase
n = Jumlah sampel
N = Jumlah observasi/data
× = Kali
< = Kurang dari
> = Lebih dari
= = Sama dengan
± = Kurang lebih
α = Konstanta / taraf signifikansi
β = Koefisien regresi
e = *Error term* (variabel pengganggu)
X1 = Struktur Modal
X2 = Konservatisme Akuntansi
X3 = Ukuran Perusahaan
X1Z = Interaksi Struktur Modal dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen
X2Z = Interaksi Konservatisme Akuntansi dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen
X3Z = Interaksi Ukuran Perusahaan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen
DER = *Debt to Equity Ratio* (proksi Struktur Modal)
CFO = *Cash Flow from Operations* (proksi Kualitas Laba)
CONACC = *Conservatism Accrual* (proksi Konservatisme Akuntansi)
Ln = Logaritma natural
DES = Daftar Efek Syariah
BEI = Bursa Efek Indonesia
MRA = *Moderated Regression Analysis*
CEM = *Common Effect Model*

FEM = *Fixed Effect Model*
REM = *Random Effect Model*
Prob. = Probabilitas (tingkat signifikansi hasil uji)
R^2 = R Square (Koefisien Determinasi)
Adjusted R^2 = R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen
t-statistic = Nilai uji parsial (Uji t)
Std. Error = Standard Error (kesalahan standar)
Robust Standard Error = Metode koreksi standard error akibat heteroskedastisitas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah Perusahaan Sampel..... I
Lampiran 2 Tabulasi Data VI
Lampiran 3: Uji Chow..... XI
Lampiran 4: Uji Hausman XI
Lampiran 5: Uji LM XII
Lampiran 6: Uji Normalitas..... XIII
Lampiran 7: Uji Heteroskedastisitas..... XIII
Lampiran 8: Uji Multikolinieritas XIV
Lampiran 9: Uji Autokorelasi..... XIV
Lampiran 10: Uji MRA XV
Lampiran 11: Uji t XVI
Lampiran 12: Uji Koefisien Determinasi XVII
Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup XVIII

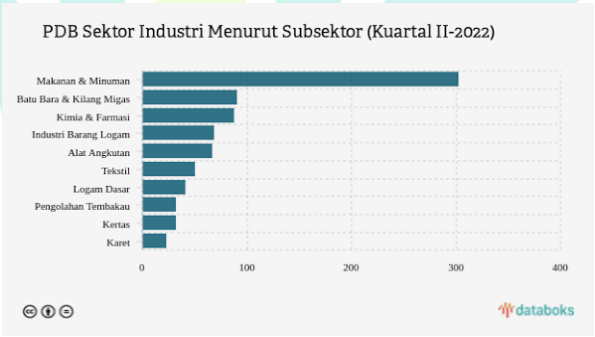
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kualitas laba mencerminkan ketepatan penyajian informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditur, dan *stakeholder* lainnya (Dwi & Wirawan, 2024). Namun, laba bersih yang tinggi belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya apabila tidak didukung oleh arus kas operasi yang memadai. Oleh karena itu, kualitas laba perlu dikaji melalui perbandingan laba bersih dan arus kas operasi, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor industri yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa subsektor ini memiliki peran penting dalam kegiatan industri dan menjadi salah satu alasan pemilihannya sebagai objek penelitian. Gambaran kontribusi PDB sektor industri menurut subsektor pada Kuartal II tahun 2022 disajikan pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 PDB sektor industri pada Kuartal II tahun 2022



Sumber: Databoks Katadata, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS).

Subsektor makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data yang dipublikasikan Databoks Katadata, subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar terhadap PDB sektor industri pada Kuartal II tahun 2022, dengan nilai sebesar Rp302,28 triliun atau 34,44% dari total PDB sektor industri (Kusnandar, 2022). Posisi tersebut jauh meninggalkan subsektor lainnya. Subsektor terbesar berikutnya, yaitu batu bara dan kilang migas serta kimia dan farmasi, hanya berada pada kisaran Rp90 triliun, sehingga kontribusi makanan dan minuman lebih dari tiga kali lipatnya. Subsektor industri barang logam dan alat angkutan berada pada kisaran Rp66–68 triliun, sedangkan tekstil, logam dasar, pengolahan tembakau, kertas, dan karet masing-masing berada di bawah Rp50 triliun. Data ini menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman paling unggul dibandingkan seluruh subsektor industri lainnya dalam menopang perekonomian nasional, sehingga menjadi salah satu dasar pemilihan subsektor ini sebagai objek penelitian. Meskipun demikian, besarnya kontribusi terhadap PDB tidak secara langsung menunjukkan kualitas laba perusahaan, sehingga diperlukan penelaahan lebih lanjut terhadap data keuangan perusahaan yang terdaftar dalam DES.

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi laba perusahaan, penelitian ini menyajikan data laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2020-2024. Penyajian kedua komponen keuangan ini bertujuan untuk memperlihatkan kondisi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, sehingga

fenomena kualitas laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian dapat dijelaskan berdasarkan data aktual.

Tabel 1.1 Data Perusahaan

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi
CEKA	2021	Rp187,07 miliar	−Rp91,48 miliar
DMND	2022	Rp382,11 miliar	−Rp99,78 miliar
CEKA	2023	Rp153,57 miliar	Rp542,47 miliar
CEKA	2024	Rp324,94 miliar	−Rp18,12 miliar
BUDI	2024	Rp67,85 miliar	−Rp257,92 miliar

Fenomena kualitas laba dapat diamati melalui perbandingan antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Berdasarkan data awal yang dihimpun, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2023 mencatat laba bersih sebesar Rp153,57 miliar dengan arus kas operasi sebesar Rp542,47 miliar. Pada tahun 2024, laba bersih meningkat menjadi Rp324,94 miliar, sedangkan arus kas operasi berubah menjadi negatif sebesar Rp18,12 miliar. Kondisi serupa juga terlihat pada PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) pada tahun 2022, yang mencatat laba bersih sebesar Rp382,11 miliar, tetapi arus kas operasinya negatif sebesar Rp99,78 miliar. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau besarnya laba bersih tidak selalu diikuti oleh arus kas operasi yang positif. Perbedaan ini menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji karena kualitas laba tidak hanya berkaitan dengan besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga dengan dukungan arus kas dari aktivitas operasional perusahaan. Namun, perbedaan tersebut tidak secara langsung membuktikan adanya

manipulasi atau rendahnya kualitas laba, sehingga perlu ditelaah lebih lanjut melalui penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa laba bersih perusahaan tidak selalu diikuti oleh arus kas dari aktivitas operasi yang positif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa laba bersih perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahami sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Fenomena tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya penelitian mengenai kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menghadapi berbagai tantangan usaha, antara lain perubahan harga bahan baku, persaingan industri, perubahan perilaku konsumen, serta ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kinerja operasional dan hasil keuangan perusahaan. Dalam situasi tersebut, informasi laba perlu ditelaah secara cermat agar dapat memberikan gambaran yang memadai mengenai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kajian terhadap kualitas laba menjadi penting, terutama untuk mengetahui apakah laba yang dilaporkan sejalan dengan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi.

Pada periode 2020-2024, industri makanan dan minuman mengalami perubahan yang besar, terutama disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19, perubahan harga bahan baku, serta pergeseran dalam perilaku konsumen. Untuk menjaga citra yang baik dan menarik lebih banyak dana investasi, sejumlah perusahaan sering terlibat dalam praktik pengelolaan laba dengan cara mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan daripada keadaan yang sebenarnya. Tindakan ini dikenal sebagai pengelolaan laba, yang biasanya dilakukan menggunakan metode akuntansi tertentu

atau manajemen waktu dalam transaksi pendapatan dan biaya (Yahya & Wahyuningsih, 2020). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada elemen-elemen yang dapat memengaruhi tingkat kualitas laba mereka.

Kualitas laba yang baik mencerminkan tingkat transparansi dan akurasi dalam penyajian laporan keuangan, dan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Laba yang tidak mencerminkan kinerja manajemen secara akurat, dapat menyebabkan kebingungan di antara pengguna laporan. Apabila investor mengandalkan jenis laba tersebut sebagai tolok ukur penilaian nilai pasar perusahaan, informasi itu tidak mencerminkan nilai pasar riil dari entitas tersebut (Tanjung et al., 2023). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai elemen-elemen yang memengaruhi kualitas laba menjadi krusial, terutama saat menghadapi lingkungan bisnis yang semakin berubah dan kompleks.

Struktur modal merupakan komposisi finansial perusahaan yang menggambarkan proporsi penggunaan utang jangka panjang terhadap ekuitas atau modal sendiri (Nurkhasanah & Nur, 2022). Sebagai salah satu pondasi utama dalam stabilitas finansial, struktur modal yang tepat menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola dana dari sumber eksternal maupun internal secara efisien untuk mendukung pencapaian laba yang bermutu tinggi. Namun, ketergantungan yang tinggi pada liabilitas meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga, sehingga berpotensi menekan kinerja laba. Di sisi lain, keberadaan mekanisme pengawasan dari kreditur dan pemangku kepentingan lainnya dapat menjadi kontrol bagi manajemen untuk memanfaatkan dana tersebut pada aktivitas operasi yang produktif guna menjaga kredibilitas laporan keuangan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian dalam beberapa tahun

terakhir mengenai peranan struktur modal dalam memengaruhi kualitas laba menjadi landasan penting untuk melakukan pengujian kembali pada periode terbaru. Seperti dalam studi Kristianti (2022) dan Ramdani & Chandra (2023) menemukan bukti bahwa struktur modal perusahaan memiliki ketergantungan positif terhadap tingkat kualitas laba yang diraih perusahaan, penelitian Anggarani et al. (2025) dan Ulfa & Nilwan (2025) membuktikan bahwa struktur modal memberikan dampak signifikan terhadap tingkat kualitas laba yang dicapai perusahaan, serta studi yang dilaksanakan oleh Sari & Wiyanto (2022) mengindikasikan adanya hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba, akan tetapi kekuatan hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikansi. Namun, pada Anggraini & Sholichah (2023) tidak ditemukan adanya hubungan antara struktur modal dengan tingkat kualitas laba perusahaan. Adanya ketidakkonsistenan studi ini memperkuat urgensi dilakukannya pengujian ulang hubungan antara struktur modal dan kualitas laba untuk memverifikasi studi sebelumnya.

Konservatisme akuntansi menjadi sebuah faktor krusial yang signifikan dalam memengaruhi kualitas laba. Hal ini mengacu pada prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan biaya, di mana perusahaan lebih cenderung mengakui biaya *(cost)* atau kerugian lebih awal dan menangguhkan pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi (Boulhaga et al., 2023). Dengan mengadopsi prinsip konservatisme dalam akuntansi, sebuah perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan tidak melebih-lebihkan kinerja finansial mereka, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang ada. Studi yang dilakukan oleh Anggraini & Sholichah (2023) dan Setiyabudi & Subardjo (2023) diketahui bahwa prinsip kehati-hatian dalam akuntansi

memberikan dampak positif terhadap kualitas laba. Pandangan tersebut berlandaskan pada anggapan bahwa penerapan prinsip antisipatif dalam pengakuan beban dan pendapatan dapat mencegah manajemen melakukan manipulasi data keuangan atau pelaporan laba secara berlebihan. Namun dalam penelitian Friscilawati et al. (2024) yang menghasilkan temuan bahwa konservatisme memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, meskipun dirancang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun pengaruhnya terhadap kualitas laba menjadi terbatas karena manajemen masih dapat mengambil tindakan yang memengaruhi laba secara sepihak (opportunistik). Kesenjangan hasil penelitian terdahulu ini memunculkan celah penelitian yang menjadikan perlu adanya penelitian ini.

Selain struktur modal dan konservatisme akuntansi, besar kecilnya perusahaan juga memiliki pengaruh dalam menjamin kualitas laba. Perusahaan berskala besar umumnya mempunyai mekanisme pengendalian internal yang lebih optimal, kemampuan untuk mengakses berbagai sumber daya yang lebih luas, serta intensitas pemantauan yang lebih ketat dari pihak regulator dan investor. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan meminimalisir adanya manipulasi laba. Menurut Jeradu (2021), ukuran suatu perusahaan dapat mencerminkan ukuran perusahaan tersebut berdasarkan total aset, volume penjualan, serta nilai kapitalisasi pasar. Ketika total aset meningkat, berarti terdapat modal yang lebih besar yang diinvestasikan, sedangkan peningkatan dalam penjualan menunjukkan lebih banyak perputaran piutang, dan hal ini berimplikasi pada pertumbuhan kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Karena itu, penting untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan benar-benar berkontribusi dalam meningkatkan kualitas laba atau justru memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *earnings*

management. Pada penelitian Setiyabudi & Subardjo (2023) membuktikan ukuran perusahaan memberikan dampak terhadap kualitas laba, temuan ini selaras dengan studi Kurniawati (2023) yang mengkonfirmasi bahwa ukuran perusahaan memengaruhi tingkat kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Namun dalam penelitian Yuliana & Fauziah (2022) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan kualitas laba, yang berarti total aset yang dimiliki perusahaan tidak berkorelasi dengan tingkat kualitas laba.

Di samping faktor internal, mekanisme Proporsi dewan komisaris independen juga memainkan peran vital dalam memelihara kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Dewan komisaris independen yang memiliki independensi yang tinggi, proporsi yang memadai sesuai ketentuan (minimal 30% dari total anggota dewan komisaris), serta kompetensi dan keaktifan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan keuangan yang ditetapkan oleh direksi diharapkan mampu mencegah praktik earnings management serta meningkatkan akurasi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Azkiah et al., 2025).

Periode 2020-2024 menjadi periode yang tidak mudah bagi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia. Sektor ini mengalami dampak yang signifikan pada masa pandemi Covid-19. Meskipun demikian, industri makanan dan minuman tetap menjadi kontributor terbesar terhadap nilai tambah industri pengolahan nasional. Berdasarkan data dalam ”Pendapatan Nasional Indonesia 2020-2024 (Volume 16, 2025)” yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024, subsektor makanan dan minuman menyumbang sebesar 36,44% dari total nilai tambah industri pengolahan, jauh lebih tinggi dibandingkan industri batubara dan pengilangan migas yang berkontribusi sebesar 9,60%, serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 9,40%. Besarnya kontribusi

tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian nasional sehingga kinerja keuangan dan kualitas laba perusahaan-perusahaan pada sektor ini menjadi penting untuk diteliti. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita pada pergelaran Bazaar Idulfitri 2024 di Jakarta mengungkapkan bahwa industri pangan dan minuman sudah mulai pulih setelah guncangan akibat pandemi Covid-19. Sepanjang tahun 2023 secara YoY, sektor tersebut berhasil mencatatkan peningkatan sebesar 4,47 persen, yaitu dari Rp 813,06 triliun menjadi Rp 849,06 triliun pada tahun sebelumnya. Dalam keadaan ketidakpastian ekonomi seperti sekarang, banyak perusahaan berusaha untuk menjaga agar laba mereka tetap stabil demi mempertahankan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya. Beberapa perusahaan mungkin memilih untuk menggunakan pendekatan yang hati-hati dalam pelaporan keuangan mereka, sementara yang lain mungkin merasa terdorong untuk menerapkan praktik pengelolaan laba demi menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik kepada publik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi semakin krusial untuk mengetahui bagaimana struktur modal, sikap konservatif dalam akuntansi, ukuran perusahaan, serta mekanisme Proporsi dewan komisaris independen dapat memengaruhi kualitas laba yang diungkapkan perusahaan ketika menghadapi ketidakstabilan ekonomi.

Meskipun sejumlah studi telah mengkaji pengaruh struktur modal, konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, dan Proporsi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakseragaman. penelitian yang secara spesifik menjadikan perusahaan yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES), terutama dalam sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman, masih sedikit. Padahal,

karakteristik perusahaan syariah yang memiliki batasan dalam struktur keuangan dan prinsip operasional berpotensi memberikan hasil yang berbeda terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji hubungan antar variabel tersebut pada konteks perusahaan yang terdaftar di DES.

Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti bagaimana struktur modal memengaruhi kualitas laba perusahaan, akan tetapi hasil riset tersebut masih menujukkan ketidakkonsistenan. Dalam penelitian Kristianti (2022) mengindikasikan bahwa struktur modal memberikan dampak positif serta signifikan pada tingkat kualitas laba, yang berarti entitas dengan struktur pendanaan yang memadai dapat menghasilkan keuntungan yang lebih berkualitas. Namun, temuan yang berbeda terdapat dalam penelitian Anggraini dan Sholichah (2023) menyatakan bahwa struktur modal tidak menunjukkan hubungan dengan kualitas laba, sehingga tingginya maupun rendahnya proporsi utang yang digunakan dalam pembiayaan perusahaan tidak selalu menentukan kualitas informasi laba yang disajikan. Adanya perbedaan temuan empiris pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa keterkaitan antara struktur modal dan kualitas laba masih perlu diteliti lebih mendalam, terutama dengan melibatkan variabel pemoderasi seperti Proporsi dewan komisaris independen yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan ini.

Konservatisme akuntansi pun menjadi topik yang banyak diteliti dalam kaitannya terhadap kualitas laba. Riset yang dilakukan Anggraini & Sholichah (2023) dan Setiyabudi & Subardjo (2023) Membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Berarti temuan ini mengisyaratkan bahwa sikap kewaspadaan dalam pengakuan beban dan pendapatan dapat mencegah manajemen melakukan manipulasi kualitas

laba. Namun, pada studi Jennifer (2023), Maulida et al. (2022), Azizah dan Khairudin (2022). dan Maulida et al. (2022), membuktikan konservatisme akuntansi tidak berdampak secara signifikan pada kualitas laba. Akan tetapi, dalam studi Rahma et al. (2024) mengidentifikasi adanya korelasi negatif antara konservatisme akuntansi dengan tingkat kualitas laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konservatisme yang terlalu tinggi dapat menyebabkan informasi laba kehilangan daya informatifnya, sehingga kualitas laba yang disajikan perusahaan cenderung menurun. Di sisi lain, dalam penelitian Friscilawati et al. (2024) tidak berhasil membuktikan keterkaitan pada konservatisme akuntansi dengan tingkat kualitas laba. Hasil temuan yang berbeda ini menekankan pentingnya pengujian ulang dengan sampel dan periode yang berbeda, serta mempertimbangkan fungsi Proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi untuk menganalisis apakah mekanisme Proporsi dewan komisaris independen dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba.

Ukuran perusahaan kerap menjadi fokus kajian dalam riset yang mengulas, namun demikian beberapa temuan sebelumnya belum memberikan kesimpulan yang konstan. Penelitian Setiyabudi & Subardjo (2023) dan Zatira et al. (2020) menunjukkan pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat kualitas laba. Hasil temuan ini selaras dengan kajian empiris Kurniawati (2023) yang membuktikan ukuran perusahaan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas laba. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa semakin luas skala operasional perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dapat dihasilkan. Fenomena tersebut timbul karena perusahaan dengan skala operasional yang luas pada umumnya memanfaatkan mekanisme pengendalian internal

yang lebih baik, memiliki kecukupan sumber daya, serta berada dalam pemantauan yang lebih ketat. Keadaan tersebut mendorong terciptanya informasi keuangan yang lebih credible dimana pada akhirnya kualitas laba yang dicatatkan mengalami peningkatan. Namun sebaliknya, dalam penelitian Yuliana & Fauziah (2022) justru membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kualitas laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa skala bisnis menjadi penentu tingkat kualitas dari informasi laba yang dilaporkan. Inkonsistensi temuan ini memperkuat urgensi untuk mengkaji terkait hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES), dengan melibatkan Proporsi dewan komisaris independensebagai variabel pemoderasi untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam terkait hubungan tersebut.

Hasil penelitian Maharani dan Riswan (2026) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, kemudian pada penelitian Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba, lalu penelitian Ramadina dan Hidayah (2025) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Kinerja optimal dewan komisaris independen menghasilkan peningkatan mutu penyajian laba. Pengawasan yang dilaksanakan oleh dewan komisaris independen membantu memastikan dalam menyusun laporan keuangan yang wajar, transparan, dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga laba yang dilaporkan dapat dipercaya sebagai representasi kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Namun dalam hasil penelitian dari Faradina et al. (2025) menghasilkan bahwa Proporsi dewan

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ketidakkonsistenan inilah yang menjadi celah dari penelitian ini.

Meskipun banyak penelitian tentang kualitas laba telah dilakukan, sebagian besar studi yang ada masih memiliki keterbatasan di beberapa aspek. Pertama, studi sebelumnya biasanya hanya meneliti dampak langsung variabel independen terhadap kualitas laba tanpa mempertimbangkan variabel pemoderasi yang bisa memperkuat atau melemahkan hubungan itu. Selanjutnya, penerapan proporsi dewan komisaris independen berfungsi sebagai variabel pemoderasi yang dapat mengubah arah maupun kekuatan pengaruh ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, dan struktur modal terhadap tingkat kualitas laba masih jarang ditemukan dalam literatur yang ada. Kemudian, studi yang memfokuskan sampel pada entitas usaha yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES), dengan penekanan pada kategori industri makanan dan minuman, masih jarang dilakukan, meskipun perusahaan syariah memiliki karakteristik finansial dan batasan operasional yang berbeda dari perusahaan konvensional yang dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Yang terakhir, rentang waktu penelitian 2020-2024 yang meliputi fase pemulihan setelah pandemi COVID-19 menjadi suatu konteks yang penting dan belum banyak diteliti dalam studi sejenis. Menyusul celah penelitian tersebut, studi ini muncul sebagai usaha untuk memenuhi kekurangan literatur dengan menggabungkan peran proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi, yang memfokuskan sampel pada entitas usaha yang tercatat dalam DES, serta menganalisis periode terbaru yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, studi ini dirancang untuk menyelidiki dengan intensif hubungan antara ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, dan

struktur modal terhadap tingkat kualitas laba dengan memusatkan analisis pada perusahaan-perusahaan industri pengolahan yang termasuk dalam kategori makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) dalam jangka waktu 2020-2024. Selain itu, studi ini juga akan mengevaluasi fungsi proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel yang memoderasi, yang berguna untuk menambah wawasan mengenai kaitan antara penerapan tata kelola perusahaan yang efektif terhadap peningkatan transparansi dan pertanggungjawaban dalam penyajian laporan keuangan. Studi ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa referensi dan masukan bagi akademisi, pelaku industri, investor, serta regulator dalam memahami karakteristik kualitas laba dan mendukung terciptanya pelaporan keuangan yang lebih berkualitas pada perusahaan-perusahaan industri pengolahan yang termasuk dalam kategori makanan dan minuman yang ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam studi ini meliputi:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?
2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?

4. Apakah proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?
5. Apakah proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?
6. Apakah proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelititan
   a. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024.
   b. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024.
   c. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024.
   d. Untuk menganalisis peran proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024.

e. Untuk menganalisis peran proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024.

f. Untuk menganalisis peran proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik praktis maupun teoritis, ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan keilmuan, terkhusus dalam ranah akuntansi keuangan dan akuntansi syariah, yang berhubungan dengan kualitas laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, riset ini dapat memperkaya literatur terkait dampak konservatisme akuntansi, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi, terutama pada entitas usaha yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES). Temuan dari kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik yang senada.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas laba melalui pengelolaan struktur modal yang efektif, penerapan prinsip

konservatisme akuntansi secara tepat, serta penguatan implementasi praktik proporsi dewan komisaris independen agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, andal, dan akuntabel.

b) Bagi Investor

Hasil pada studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor, kreditur maupun pemangku kepentingan lainnya untuk memperoleh informasi dan wawasan dalam mengevaluasi kualitas laba perusahaan. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih objektif dan tepat, khususnya bagi entitas bisnis yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES).

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji kualitas laba dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti struktur modal, konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen. Kajian serupa di masa mendatang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penyertaan variabel-variabel terkait yang sesuai, perluasan cakupan objek penelitian, serta implementasi teknik analisis yang berbeda, terutama pada perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES).

D. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dasar pemikiran yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, diawali dengan pemaparan fenomena empiris terkait kualitas laba perusahaan industri manufaktur yang bergerak dalam kategori makanan dan minuman yang

tercatat dalam Daftar Efek Syariah. Berdasarkan fenomena tersebut, dirumuskan permasalahan penelitian yang kemudian menjadi acuan dalam menetapkan tujuan serta manfaat penelitian, baik dari sisi pengembangan ilmu akuntansi maupun kontribusinya bagi para pemangku kepentingan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan landasan teoritis yang menopang seluruh argumentasi dalam penelitian, dengan teori keagenan sebagai kerangka utama. Selanjutnya diuraikan kajian konseptual atas masing-masing variabel penelitian, meliputi struktur modal, konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, serta kualitas laba. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan turut dikaji guna mengidentifikasi celah penelitian yang belum terjawab, yang kemudian dituangkan dalam kerangka berpikir dan rumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan desain dan prosedur penelitian secara sistematis. Bagian ini memaparkan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal yang digunakan, batasan setting penelitian di DES periode 2020-2024, serta penentuan populasi dan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kemudian, diuraikan definisi operasional dan pengukuran variabel (terdiri atas kualitas laba, struktur modal, konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen. Pada bagian inti, dipaparkan metode analisis data yang meliputi Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier), Uji Asumsi Klasik, serta Pengujian Hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak EViews 13.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data secara komprehensif sekaligus menginterpretasikan temuan yang diperoleh. Diawali dengan gambaran umum objek penelitian dan statistik deskriptif, bab ini kemudian memaparkan hasil uji pemilihan model estimasi data panel (Uji Chow, Hausman, dan Lagrange

Multiplier), hasil uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian tersebut mencakup pembuktian pengaruh struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, baik secara langsung maupun setelah dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen. Setiap temuan dianalisis secara kritis dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Di samping itu, diungkapkan pula keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai selama proses penelitian berlangsung, serta saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, perusahaan, investor, maupun regulator sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kajian di masa mendatang.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Konsep keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menggambarkan relasi kerja sama antara prinsipal sebagai pemilik modal dengan agen sebagai pengelola yang diberi kekuasaan untuk memimpin organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Vidyanti dan Handayani (2006) dalam Maulia dan Handojo (2022) pemahaman dalam teori agen ini dijelaskan ketika manajemen dengan pemegang saham sering mengarah pada motivasi yang berbeda. Prinsipal mengharapkan agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan, manajer sering kali memiliki kecenderungan untuk melakukan pemilihan keputusan yang menguntungkan diri sendiri, seperti pihak manajemen dapat melakukan rekayasa atau manipulasi dalam penyajian laporan keuangan demi membentuk persepsi bahwa performa perusahaan lebih optimal dibandingkan kondisi sesungguhnya yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, teori keagenan dihubungkan dengan setiap variabel. Pada struktur modal, utang meningkatkan tekanan pada manajemen sekaligus membatasi kas bebas melalui pengawasan kreditur, sehingga memengaruhi kecenderungan manajemen dalam mengelola laba. Pada konservatisme akuntansi, prinsip kehati-hatian membatasi manajemen untuk melaporkan laba secara berlebihan (overstatement) ketika terjadi asimetri informasi. Pada ukuran perusahaan, skala operasi yang besar memperlebar asimetri informasi dan membuka ruang yang lebih luas bagi tindakan oportunistik manajemen.

Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen menjadi mekanisme pengawasan yang menekan konflik keagenan dan menjaga keandalan laporan keuangan.

Menurut teori keagenan, implementasi proporsi dewan komisaris independen berlandaskan pada relasi antara prinsipal dengan agen, dengan manajemen sebagai agen yang dibebani tanggung jawab untuk mengelola entitas bisnis demi memaksimalkan nilai bagi pemilik modal. Sebagai imbalannya, manajemen memperoleh kompensasi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, sehingga mekanisme proporsi dewan komisaris independen diperlukan untuk memastikan kepentingan kedua belah pihak tetap selaras (Dwi Urip Wardoyo et al., 2021).

Dalam penelitian ini, manajemen sebagai agen mengelola pendanaan, kebijakan akuntansi, dan aset perusahaan yang dapat berkaitan dengan kualitas laba. Proporsi dewan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi tindakan manajemen dan mengurangi konflik kepentingan dengan prinsipal.

2. Teori Sinyal *(Signalling Theory)*

Teori signal dikembangkan oleh Spence (1973). Spence menyatakan bahwa entitas bisnis dapat memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan. Teori sinyal merujuk fenomena ketidakseimbangan akses informasi antara manajemen perusahaan dengan para investor, di mana salah satu pihak menguasai akses yang lebih lengkap dibandingkan kelompok lainnya (Wardani & Kaleka, 2022). Sinyal positif dalam bentuk kualitas tinggi meningkatkan kepercayaan pasar, sementara sinyal negatif seperti laba yang tidak stabil dan non-transparansi dapat mengurangi daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, struktur modal menjadi sinyal mengenai risiko dan disiplin pendanaan perusahaan, konservatisme akuntansi menjadi sinyal kehati-hatian dan

keandalan laba, dan ukuran perusahaan menjadi sinyal mengenai kapasitas dan stabilitas usaha. Proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi diharapkan memperkuat kredibilitas sinyal-sinyal tersebut melalui fungsi pengawasan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan.

Manajemen sebagai agen memiliki informasi internal yang lebih banyak daripada investor. Struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan berkaitan dengan informasi keuangan yang disampaikan, sedangkan kualitas laba membantu investor menilai kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diharapkan mendukung keandalan pelaporan keuangan.

3. Teori Struktur Modal *(Capital Structure Theory)*

Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan yang mencerminkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, sekaligus menunjukkan bagaimana perusahaan menentukan kombinasi sumber pendanaan untuk membiayai kegiatannya. Kombinasi yang tepat diharapkan dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga keputusan struktur modal menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan (Sudana, 2015).

Pengaruh kombinasi utang dan ekuitas tersebut terhadap nilai perusahaan dijelaskan dalam teori struktur modal. Menurut (Modigliani & Miller, 1958), ketika mekanisme pasar bekerja secara efektif, konfigurasi permodalan perusahaan tidak menentukan penilaian terhadap skala bisnis, karena pada pasar yang efisien terdapat sedikit atau bahkan tidak ada hambatan yang menghalangi akses perusahaan ke pasar (Machfud et al., 2024). Namun, dalam kenyataannya, tingginya tingkat utang dapat menambah beban finansial yang mendorong manajemen untuk menerapkan pengelolaan laba menggunakan akrual

diskresioner demi memenuhi harapan para kreditor dan investor (Najib et al., 2025). Sebaliknya, entitas dengan struktur permodalan yang lebih kuat umumnya menunjukkan profitabilitas yang lebih konsisten dan bermutu. Dalam kajian ini, struktur permodalan dinilai melalui Debt to Equity Ratio (DER), yaitu indikator yang menggambarkan proporsi total kewajiban terhadap total ekuitas perusahaan sebagai dasar untuk menilai komposisi pendanaannya. Ketika nilai DER mengalami kenaikan, hal ini menandakan peningkatan ketergantungan pada sumber pembiayaan berbasis utang yang dapat memperburuk risiko finansial perusahaan (Inayah, 2022).

Keputusan pendanaan yang dilakukan manajemen dapat memengaruhi risiko dan kewajiban perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi berkaitan dengan kualitas laba sehingga pengaruh struktur modal perlu diuji secara empiris.

4. Konservatisme Akuntansi

Menurut E. Savitri (2016), konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang mengakui beban dan kewajiban lebih awal meskipun masih ada ketidakpastian, tetapi menunda pengakuan pendapatan dan aset sampai benar-benar pasti, sehingga laba dan aset yang dilaporkan cenderung lebih rendah. Penerapan konservatisme dalam akuntansi dapat meningkatkan mutu laba dengan menjamin bahwa laba yang dilaporkan lebih mencerminkan situasi finansial perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Hoesada (2021), prinsip ini mengharuskan kerugian yang kemungkinan besar terjadi dicatat saat ditemukan, sedangkan keuntungan baru dicatat setelah benar-benar terealisasi. Dengan demikian, konservatisme dapat membantu menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih hati-hati.

Dalam penelitian ini, akan diteliti apakah konservatisme akuntansi memiliki dampak terhadap kualitas laba dan

bagaimana proporsi dewan komisaris independen dapat memoderasi tersebut dalam meningkatkan kejelasan pelaporan keuangan. Konservatisme akuntansi akan diukur menggunakan teknik akrual yang bersumber dari studi (Givoly & Hayn, 2000). Apabila nilai akrual yang dihasilkan bernilai negatif, maka perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi. Sebaliknya, apabila nilai akrual bernilai positif, maka tingkat konservatisme perusahaan cenderung rendah.

Konservatisme akuntansi mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam mengakui pendapatan dan beban. Penerapannya berpotensi mendukung keandalan laba, sementara proporsi dewan komisaris independen berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

5. Teori Ukuran Perusahaan *(Firm Size Theory)*

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai parameter yang kapasitas atau luasnya sebuah entitas bisnis. Penilaiannya dapat dilakukan melalui beberapa ukuran, mencakup total aset, penjualan rata-rata, nilai penjualan, serta rata-rata total aset yang dikuasai perusahaan (Khofifah et al., 2022). Selain itu, skala bisnis juga dapat dievaluasi berdasarkan besar kecilnya jumlah modal sendiri, kapasitas penjualan, jumlah tenaga kerja, serta total aset yang digunakan sebagai indikator dalam menilai kebutuhan organisasi terhadap penyediaan produk atau layanan. Dengan demikian, dimensi perusahaan menjadi salah satu karakteristik yang mampu memengaruhi praktik manajemen laba (Jeradu, 2021). Ukuran perusahaan dapat menjadi factor yang berpotensi memengaruhi tingkat kualitas laba. Fenomena ini muncul mengingat perusahaan yang beroperasi dalam skala yang lebih luas pada umumnya memiliki keunggulan dalam hal sistem pengendalian intern yang lebih kokoh, akses terhadap sumber daya yang lebih memadai, serta berada dalam tekanan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pemangku kepentingan. Kondisi

tersebut memungkinkan proses pelaporan keuangan dilakukan secara lebih andal sehingga informasi laba yang dihasilkan memiliki tingkat kualitas dan kredibilitas yang lebih tinggi.

Menurut konsep*"Political Cost Hypothesis"* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990), perusahaan yang memiliki skala operasional besar termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas guna menghindari tekanan dari pemerintah dan publik. Akan tetapi, perusahaan besar cenderung mendapatkan kebebasan yang lebih luas dalam menetapkan serta mengaplikasikan kebijakan akuntansi yang berpotensi memengaruhi besarnya laba yang ditampilkan pada laporan keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis apakah dimensi perusahaan memengaruhi tingkat kualitas laba serta menguji apakah implementasi proporsi dewan komisaris independen mampu meningkatkan transparansi dan keandalan pelaporan keuangan, khususnya pada perusahaan dengan skala yang besar. Pada studi ini, skala perusahaan ditentukan berdasarkan logaritma natural dari total aset (Ln Total Aset) karena total aset dianggap dapat mencerminkan skala operasional serta kapasitas perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya. Pemanfaatan logaritma natural bertujuan untuk mempermudah data sehingga tidak ada selisih nilai yang terlalu besar di antara perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki sumber daya berupa aset yang lebih banyak serta kondisi keuangan dan operasional yang cenderung lebih stabil dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Ukuran perusahaan berkaitan dengan skala aset dan kompleksitas pengelolaan oleh manajemen. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pelaporan laba, sehingga peran

proporsi dewan komisaris independen perlu diuji sebagai variabel moderasi.

6. Kualitas Laba

Menurut Dechow et al. (2010) dalam Rizal et al. (2024), kualitas laba adalah sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi indikator persistensi kinerja di masa depan. Laba dikatakan berkualitas apabila mampu merepresentasikan kinerja operasional perusahaan pada suatu periode secara akurat. Selain mencerminkan pencapaian kinerja saat ini, laba yang berkualitas juga dapat menjadi indikator bagi kinerja perusahaan pada periode mendatang sehingga dapat digunakan sebagai salah satu ukuran dalam mengevaluasi performa perusahaan secara keseluruhan (Sari & Wiyanto, 2022). Kualitas laba ditentukan oleh integritas proses penyusunan laporan keuangan, di mana keberadaan praktik manajemen laba secara otomatis akan menurunkan kredibilitas informasi yang disajikan. Laba yang berkualitas harus harus mencerminkan kinerja operasional aktual dan stabilitas perusahaan tanpa adanya manipulasi, sehingga dapat berfungsi sebagai pengukur yang akurat bagi investor dan kreditor dalam mengevaluasi pertanggungjawaban manajemen serta memproyeksikan keberhasilan perusahaan di masa depan. Namun sebaliknya, informasi laba yang menyimpang akibat tindakan oportunistik pihak internal tidak hanya menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi juga merusak transparansi informasi yang seharusnya menjadi dasar alokasi sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, menjaga kualitas laba adalah komitmen krusial bagi perusahaan untuk menarik kepercayaan pasar dan menghindari kesalahan keputusan strategis yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan (Anggarani et al., 2025).

Menurut Givoly & Hayn (2000) dalam penelitian Jennifer (2023), implementasi prinsip konservatisme dalam pelaporan laba mengharuskan perusahaan untuk menerapkan standar verifikasi yang ketat, sehingga pencatatan nilai asset dan keuntungan cenderung dilakukan secara moderat. Pendekatan ini berperan penting dalam menjaga integritas kualitas laba dengan mencegah potensi pelaporan yang berlebih *(overstatement)*. Selain itu, sikap kehati-hatian ini berfungsi sebagai mekanisme control untuk meredam ambisi manajer dalam penyalahgunaan adanya asimetri informasi untuk kepentingan pribadinya yang mungkin mencoba memanipulasi informasi demi kepentingan pribadi, sehingga data yang tersaji jauh lebih akurat dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentngan. Pada studi ini, pengukuran kualitas laba dilakukan dengan menggunakan indikator berupa perbandingan arus kas operasi terhadap laba bersih. Rasio tersebut dipilih karena laba yang didukung oleh besarnya arus kas operasi dengan jumlah yang tinggi dinilai lebih mampu mencerminkan kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya, sehingga menunjukkan kualitas yang lebih optimal. Kondisi tersebut mengartikanketika nilai perbandingan kas operasional terhadap profit bersih mengalami kenaikan, hal ini mencerminkan peningkatan kualitas laba perusahaan mengingat profit yang tercipta ditopang oleh finansial dari aktivitas bisnis yang terverifikasi.

Kualitas laba menunjukkan keandalan informasi laba yang digunakan investor dan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih.

7. Proporsi dewan komisaris independen

Proporsi dewan komisaris independen didefinisikan sebagai kerangka pengelolaan yang dibangun dengan tujuan

membimbing, mengatur, dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan demi menghasilkan nilai lebih bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Penerapan proporsi dewan komisaris independen diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal yang terstruktur dan efektif. Dengan adanya mekanisme tersebut, perusahaan diharapkan dapat mengelola sekaligus meminimalkan potensi konflik kepemilikan yang dapat melemahkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan dan pada akhirnya memunculkan masalah keagenan. Kondisi tersebut umumnya timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen (manajemen) sebagai pengelola perusahaan dan pihak prinsipal (pemegang saham) sebagai pemilik perusahaan (Helda Ayuningtyas & Mawardi, 2022).

Menurut Pahlevi (2023), implementasi proporsi dewan komisaris independen menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Kajian sistematis tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen selama beberapa tahun terakhir didominasi oleh penggunaan *agency theory* sebagai landasan teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme proporsi dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penerapan prinsip-prinsip proporsi dewan komisaris independen membantu mengurangi perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan perusahaan. Dengan demikian,

penerapan proporsi dewan komisaris independen diharapkan mampu mengurangi praktik manipulasi laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Dalam studi ini, proporsi dewan komisaris independen berperan sebagai variabel moderasi. Proporsi dewan komisaris independen mencerminkan tingkat independensi fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen sesuai dengan ketentuan yang berlaku, diharapkan semakin efektif pengawasan terhadap kebijakan yang dijalankan oleh direksi, termasuk dalam menjaga integritas pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip proporsi dewan komisaris independen. Dengan demikian, transparansi dan kredibilitas informasi keuangan dapat meningkat serta peluang terjadinya praktik manipulasi laba dapat diminimalkan. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin efektif pula fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja direksi.

Dalam teori keagenan, proporsi dewan komisaris independen berfungsi mengawasi manajemen agar keputusan dan pelaporan keuangan lebih objektif. Dalam penelitian ini, variabel tersebut diuji sebagai moderator hubungan struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menelaah dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian terhadap penelitian sebelumnya diperlukan sebagai landasan empiris dalam membangun argumen ilmiah, mengidentifikasi celah penelitian, serta

memperkuat justifikasi atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji pengaruh struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020–2024. Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, baik dari sisi persamaan maupun perbedaannya.

Tabel 2.1 Telaah Pustaka

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Ayumi Rahma, Budi Tri Santoso, Ahmad Ridho Fachrizal Chaery (2024). (Rahma et al., 2024) "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba"	Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap kualitas laba, namun secara parsial hanya ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh	• Menggunakan variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi • Kesamaan variabel dependen yaitu kualitas laba • Metode kuantitatif dengan regresi data panel	• Tidak menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi • Objek penelitian perusahaan sektor perindustrian di BEI periode 2018–2022 • Tidak	Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 2, Tahun 2024, Hal. 36285–36294. ISSN: 2614-6754 (print), 2614-3097 (online)

		signifikan.	• Pengumpulan data sekunder menggunakan pendekatan *purposive sampling* • Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari BEI	menggunakan DES sebagai kriteria sampel • Tidak ada batasan pada subsektor makanan dan minuman	
2	Novalinda Yusria Anggraini, Mu'minatus Sholichah (2023). (Anggraini & Sholichah, 2023) "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba"	Konservatisme akuntansi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.	• Menggunakan variabel konservatisme akuntansi, struktur modal, dan ukuran perusahaan • Variabel dependen kualitas laba • Pengumpulan data sekunder menggunakan pendekatan	• Tidak menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi • Objek penelitian tidak terbatas di subsektor makanan dan minuman	Jurnal Mirai Management Volume 8 Issue 1 (2023) Pages 84 - 94

			purposive sampling • Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	yang terdaftar di DES • Periode penelitian 2019–2021 • Tidak menggunakan DES sebagai kriteria sampel • Tidak menggunakan Regresi Data Panel dengan MRA	
3	Nadyah Setiyabudi & Anang Subardjo (2023). (Setiyabudi & Subardjo, 2023) "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme *Corporate*	Ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komisaris independen	• Menggunakan variabel ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, dan corporate governance • Variabel dependen yang	• Tidak menggunakan variabel struktur modal sebagai variabel independen utama • Penelitian berfokus pada	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi

	Governance, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba"	dan konservatisme akuntansi berpengaruh.	digunakan adalah kualitas laba • Pengumpulan data sekunder menggunakan pendekatan *purposive sampling* • Data berupa annual report	perusahaan infrastruktur di BEI periode 2017–2021 • Tidak menggunakan DES sebagai kriteria sampel • Tidak menggunakan metode analisis regresi data panel MRA	
4	Miranda Jennifer (2023) (Jennifer, 2023) "Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Komite Audit Terhadap	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme, struktur modal, dan komite audit tidak signifikan, di	• Menggunakan variabel ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, dan struktur modal • Variabel dependen kualitas laba	• Tidak menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi • Penelitian berfokus	Jurnal FinAcc Vol 7, No. 10

	Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer di BEI"	sisi lain model penelitian hanya mampu menjelaskan 3,3% variasi kualitas laba.	• Metode kuantitatif • Teknik *purposive sampling* • Data sekunder dari BEI	pada perusahaan sektor industri barang konsumen primer periode 2016–2020 • Tidak menggunakan DES sebagai kriteria sampel	
5	Amaliya Wijaya & Syamsul Mu'arif (2023) (Wijaya & Mu'arif, 2023) "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba"	Konservatisme akuntansi, struktur modal, dan pertumbuhan laba berpengaruh bersama terhadap kualitas laba, dan secara parsial konservatisme akuntansi dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba,	• Menggunakan variabel konservatisme akuntansi dan struktur modal • Variabel dependen kualitas laba • Metode kuantitatif dengan regresi linier berganda data panel	• Tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi • Menambahkan variabel pertumbuh	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen Vol.1, No.2

		sedangkan struktur modal tidak.	• Pengumpulan data sekunder menggunakan pendekatan *purposive sampling* • Data berupa annual report	an laba sebagai variabel independen • Penelitian berfokus pada perusahaan sektor pertambangan industri batu bara periode 2017–2021 • Tidak menggunakan DES sebagai kriteria sampel	
6	Safier Ramdani & Dicky Chandra (2023) (Ramdani & Chandra, 2023) "Pengaruh Struktur Modal,	*Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memperkuat pengaruh struktur modal	• Mengkaji variabel Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Laba • Menggunakan sub-	• Tidak menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi,	Digital Financial Accounting Managemen Economics Journal Vol. 1, No. 1, Agustus 2023,

	Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba: *Investment Opportunity Set* Sebagai Variabel Moderasi"	terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun ketika dimoderasi oleh IOS.	sektor Makanan dan • Minuman Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	melainkan menggunakan Investment Opportunity Set • Objek penelitian perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.	
7	Eny Kristanti (2022). (Kristianti, 2022) "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan	Persistensi laba, struktur modal, kualitas audit, dan ukuran perusahaan secara serentak memberikan pengaruh positif signifikan,	• Menggunakan variabel struktur modal serta ukuran perusahaan • Variabel dependen kualitas laba	• Tidak menggunakan variabel konservatisme akuntansi dan proporsi dewan	Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi)

	Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 - 2020)"	sedangkan uji parsial menunjukkan bahwa persistensi laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan (rasio) signifikan dan positif terhadap kualitas laba yang dikategorikan sebagai dummy.	• Metode kuantitatif dengan regresi linier berganda • Pengumpulan data sekunder menggunakan pendekatan *purposive sampling* • Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari BEI	komisaris independen sebagai pemoderasi • Menambahkan variabel persistensi laba dan kualitas audit sebagai variabel independen • Objek penelitian perusahaan properti dan real estate di BEI periode 2016–2020 • Tidak menggunakan DES sebagai kriteria sampel	

8	Windya Sari & Hendra Wiyanto (2022). (Sari & Wiyanto, 2022) "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan"	Ketiga variabel secara bersama tidak memengaruhi kualitas laba, khususnya struktur modal positif tetapi tidak signifikan, ukuran perusahaan positif dan signifikan, sedangkan profitabilitas negatif dan tidak signifikan.	• Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal dan ukuran perusahaan • Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba • Metode kuantitatif • Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan	• Tidak menggunakan variabel konservatisme akuntansi dan proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi • Menambahkan variabel profitabilitas • Objek penelitian perusahaan subsektor perdagangan eceran di BEI periode 2015–2020 • Tidak menggunakan DES	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan

				sebagai kriteria sampel	
9	Natassya Noer Azizah & Khairudin (2022) (Azizah & Khairudin, 2022) "Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba"	Komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sementara konservatisme akuntansi dan komisaris independen tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.	• Variabel dependen yang digunakan adalah Konservatisme Akuntansi • Variabel dependen adalah Kualitas Laba • Menggunakan jenis data kuantitatif Teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling* • Menggunakan metode regresi data panel	• Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen • Objek penelitian pada sektor real estate dan property • Periode penelitian tahun 2018–2020 • Tidak mengggunakan Daftar Efek Syariah (DES) sebagai kriteria sampel	Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 20, No. 2, September 2022, Hal. 195–202

10	Erwin Dzulfani Akbar (2018) Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Selain itu, *Good Corporate Covernance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terbukti mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Sebaliknya, komposisi komisaris independen tidak mampu	• Menggunakan variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel independen • Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba • Menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi • Komisaris independen digunakan sebagai salah satu proksi mekanisme GCG • Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis	• Tidak menggunakan variabel struktur modal dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen • Menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi, dengan empat variabel sebagai proksi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit),	Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.

		memoderasi hubungan tersebut.	regresi linear berganda • Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* • Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui BEI • Menggunakan landasan teori keagenan *(Agency Theory)* dan teori sinyal *(Signalling Theory)*	sedangkan penelitian ini hanya menggunakan proporsi dewan komisaris independen • Kualitas laba tidak diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih • Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur di BEI tanpa batasan sub-sektor dan tidak menggunakan DES sebagai	

				kriteria sampel • Periode penelitian 2014–2016 dengan metode OLS menggunakan SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel MRA dengan EViews 10 periode 2020–2024	

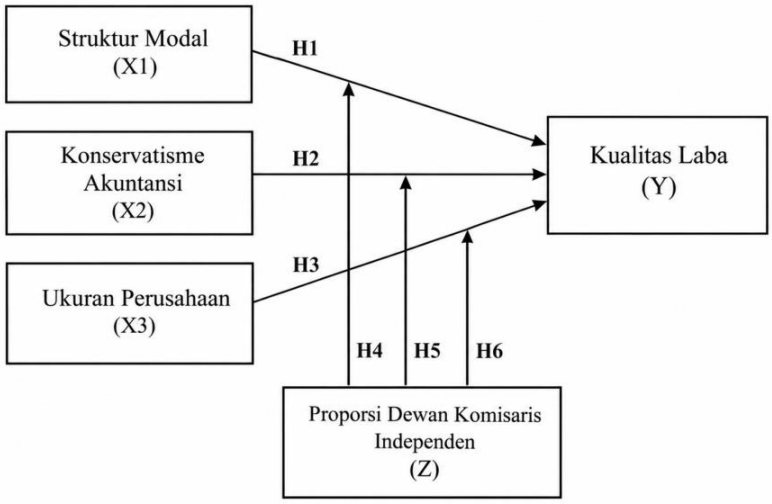
Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kualitas laba telah banyak dilakukan dengan beragam variabel, objek, dan periode penelitian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga diperlukan pengujian ulang dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak diteliti sebelumnya, yaitu dengan mengintegrasikan tiga variabel independen sekaligus serta menempatkan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan

sampel yang terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) sub-sektor makanan dan minuman pada periode 2020–2024, yang belum banyak dikaji dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan relevan bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam konteks perusahaan syariah di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan relasi sistematis antarvariabel penelitian dengan berlandaskan teori yang sesuai serta hasil riset terdahulu. Kerangka ini berfungsi untuk menjabarkan bagaimana variabel bebas diproyeksikan memengaruhi variabel terikat dan juga memperjelas fungsi individual setiap variabel dalam model penelitian yang dipilih. Riset ini mengidentifikasi tiga kategori variabel: variabel dependen, variabel independen, serta variabel pemoderasi (penengah). Variabel independen terdiri atas Struktur Modal (X_1), Konservatisme Akuntansi (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3). Adapun Proporsi dewan komisaris independen (Z) digunakan sebagai variabel pemoderasi untuk menguji kemampuannya dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Selanjutnya, hubungan Struktur Modal (X_1), Konservatisme Akuntansi (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) terhadap Kualitas Laba (Y) dirumuskan dalam hipotesis H_1, H_2, dan H_3. Proporsi dewan komisaris independen (Z) berperan sebagai variabel pemoderasi yang diuji melalui interaksi dengan masing-masing variabel independen, yaitu H_4, H_5, dan H_6. Kerangka ini menjadi dasar untuk menguji pengaruh langsung variabel independen serta kemampuan Proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di DES periode 2020–2024.

D. Hipotesis

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan susunan pembiayaan entitas bisnis yang menunjukkan rasio antara utang dan ekuitas. Menurut teori keagenan, perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mengalami tekanan dari kreditur untuk memenuhi kewajiban, sehingga mendorong manajemen untuk mengambil langkah untuk mementingkan dirinya sendiri seperti manipulasi keuntungan perusahaan agar laporan keuangan mencerminkan

kinerja badan usaha yang lebih unggul dibandingkan dengan kondisi aktual perusahaan. Situasi ini secara langsung mempengaruhi penurunan kualitas keuntungan yang dilaporkan.

Menurut Ulfa & Nilwan (2025), besarnya rasio utang dalam pendanaan perusahaan mencerminkan risiko gagal bayar yang lebih tinggi, yang kemudian akan mendistorsi kejujuran informasi laporan keuangan. Ketika beban utang semakin berat, manajemen mungkin menghadapi tekanan yang memengaruhi cara mereka menyajikan laba. Kondisi ini mencerminkan bahwa komposisi struktur modal yang didominasi oleh kewajiban cenderung memperlemah kualitas dan reliabilitas laba di mata para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan. Dengan demikian, selain menstabilkan rasio modal untuk menjaga kualitas laba, manajemen juga perlu mengoptimalkan struktur kepemilikan saham. Hal ini penting agar proses pengambilan keputusan, yang secara spesifik berkaitan dengan kebijakan dividen, dapat dilakukan secara tepat, strategis, dan tetap objektif meskipun perusahaan berada dalam kondisi beban utang tertentu.

Temuan tersebut didukung oleh hasil kajian yang dilakukan oleh Kristianti (2022), Sari & Wiyanto (2022), Ulfa & Nilwan (2025), dan Ramdani & Chandra (2023) mengungkapkan bahwa struktur modal memberikan kontribusi positif serta berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan berbagai temuan empiris tersebut, struktur modal terbukti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan.

Di sisi lain, utang juga dapat berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan manajemen. Menurut *free cash flow hypothesis*, kewajiban membayar pokok dan bunga utang mengurangi kas bebas yang dapat disalahgunakan manajer, sehingga manajemen terdorong mengelola kas dan laba secara lebih hati-hati. Pengawasan kreditur yang menyertai utang juga membatasi ruang manajemen untuk merekayasa laba, sehingga laba yang dilaporkan lebih didukung oleh arus kas operasi. Pandangan ini

sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan arah positif. Dengan demikian, penelitian ini memprediksi bahwa semakin tinggi struktur modal, semakin tinggi kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan kategori makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020-2024

2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Konservatsme akuntansi adalah suatu prinsip yang menekankan sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dengan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap informasi ekonomi. Kerugian dan kewajiban yang berpotensi terjadi cenderung diakui lebih awal, sementara laba hanya diakui apabila telah terealisasi. Penerapan prinsip ini merupakan langkah antisipasi bagi akuntan dan manajer dalam menghadapi ketidakpastian arus kas di masa depan, terutama yang timbul akibat penggunaan basis akrual. Menurut Krismiaji & Sururi (2021), melalui mekanisme ini, perusahaan akan melakukan verifikasi ketat yang menyebabkan nilai laba dan aset cenderung dilaporkan pada angka yang lebih rendah (moderat), sementara beban dan liabilitas disajikan secara lebih konservatif. Penggunaan metode yang selaras dengan PSAK ini berperan krusial dalam menjaga kualitas laba, karena efektif dalam membatasi perilaku manajer yang cenderung melebih-lebihkan kinerja keuangan (*overstatement*), sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih andal dan terhindar dari distorsi yang menyesatkan.

Hasil kajian empiris yang dijalankan oleh Anggraini & Sholichah (2023) dan Setiyabudi & Subardjo (2023) menghasilkan kesimpulan memiliki dampak positif yang signifikan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, pengembangan hipotesis pada riset ini disusun sebagai berikut:

H_2 : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan kategori makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020-2024

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan representasi dari kapasitas operasional suatu entitas bisnis yang mencerminkan kekuatan finansial serta jangkauan operasionalnya dalam suatu periode. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai dimensi, meliputitotal pendapatan, kapitalisasi pasar, modal, serta jumlah tenaga kerja. Namun, sebagian besar literatur akuntansi menjadikan total aset sebagai proksi utama. Pemilihan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa total aset mampu memberikan gambaran yang lebih stabil mengenai akumulasi sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan (Ramdani & Chandra, 2023). Menurut kepemilikan aset dalam jumlah besar berfungsi sebagai fasilitas utama penunjang aktivitas operasional, di mana entitas dengan aset yang signifikan cenderung dipandang lebih bonafid dan memiliki stabilitas keuangan yang matang (Hasanuddin et al., 2021). Stabilitas ini memungkinkan perusahaan untuk lebih konsisten dalam menghasilkan laba, sehingga angka yang dilaporkan mencerminkan kekuatan fundamental berkelanjutan daripada sekedar fluktuasi jangka pendek.

Selain itu, perusahaan berskala besar biasanya menjadi pusat perhatian publik, analis keuangan, hingga otoritas pemerintah, yang secara tidak langsung menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menjaga reputasi melalui transparansi pelaporan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan menggunakan jasa audit yang lebih mumpuni, sehingga memperkecil ruang bagi praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan bukan sekadar cerminan fisik dari kekayaan, melainkan indikator kompleksitas yang secara positif

berkorelasi dengan reliabilitas informasi keuangan dan kualitas laba yang disajikan kepada para pemangku kepentingan Jennifer (2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Setiyabudi & Subardjo (2023), Sari & Wiyanto (2022), Ramdani & Chandra (2023), Jennifer (2023), dan Kurniawati (2023) yang menghasilkan temuan bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak kepada kualitas laba.

Namun, ukuran perusahaan yang besar juga membawa konsekuensi yang dapat menurunkan kualitas laba. Berdasarkan *political cost hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1990), perusahaan besar lebih disorot oleh pemerintah, regulator, dan masyarakat sehingga manajemen terdorong mengelola laba, misalnya melalui perataan laba, untuk menjaga citra dan menekan biaya politis. Selain itu, skala operasi yang besar membuat transaksi lebih kompleks dan menuntut lebih banyak estimasi dan pertimbangan (*judgment*), serta memperlebar asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga ruang bagi tindakan oportunistik semakin besar dan pengawasan semakin berat. Laba yang dikelola melalui akrual tidak selalu diikuti arus kas operasi yang sebanding, sehingga kualitas laba yang diukur dengan CFO/NI menjadi lebih rendah. Dengan demikian, penelitian ini memprediksi bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan industri pengolahan kategori makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020-2024

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Perusahaan dengan proporsi utang yang besar akan menghadapi tekanan ganda, yaitu dari kreditur yang menuntut pemenuhan kewajiban finansial dan dari pemegang saham yang mengharapkan imbal hasil yang optimal (Gunawan, 2022).

Kondisi ini menciptakan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunis berupa manipulasi laba, baik melalui penetapan spesifikasi kebijakan akuntansi tertentu maupun pengaturan jadwal pengakuan pendapatan dan beban, guna menampilkan kinerja keuangan yang terlihat lebih baik dari kondisi yang sesungguhnya. Akibatnya, informasi laba yang disajikan kepada publik tidak lagi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat, sehingga kualitas laba menjadi dipertanyakan.

Menurut POJK Nomori33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan tidak mempunyai afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi, atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Dengan fungsi pengawasan yang optimal tersebut, meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dalam struktur modalnya, praktik manajemen laba dapat diminimalkan sehingga kualitas laba yang disajikan kepada para pemangku kepentingan tetap dapat terjaga dengan baik (Kholifah & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, proporsi dewan komisaris independen diharapkan dapat memengaruhi hubungan antara struktur modal dan kualitas laba.

Dalam hubungan ini, komisaris independen melengkapi fungsi pendisiplinan utang. Pengawasan eksternal oleh kreditur dan pengawasan internal oleh komisaris independen saling melengkapi, sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin efektif utang mendorong laba yang didukung arus kas operasi. Dengan demikian, proporsi dewan komisaris independen diprediksi memperkuat pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_4 : proporsi dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif hubungan struktur modal terhadap kualitas laba perusahaan industri pengolahan kategori makanan

dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020-2024

5. **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba**

Penerapan konservatisme akuntansi berperan penting dalam memitigasi asimetri informasi dengan cara mencegah penyajian laba yang terlalu optimistis (*overstatement*). Namun, efektivitas prinsip ini sangat bergantung pada kualitas mekanisme pengawasan internal agar tidak disalahgunakan oleh manajemen untuk kepentingan oportunistik (Ananda et al., 2025). Di sinilah peran proporsi dewan komisaris independen menjadi krusial melalui fungsi pengawasan dewan komisaris independen yang kompeten. Dengan adanya pengawasan yang ketat, praktik konservatisme dapat diarahkan untuk benar-benar meningkatkan integritas dan reliabilitas laporan keuangan. Dengan demikian, proporsi dewan komisaris independen diposisikan sebagai variabel moderasi yang berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan positif antara konservatisme akuntansi terhadap tingkat kualitas laba entitas. Berdasarkan penjabaran tersebut, pengembangan hipotesis pada riset ini dirumuskan sebagai berikut:

H_5: proporsi dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif hubungan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba perusahaan industri pengolahan kategori makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020-2024

6. **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Ukuran perusahaan yang besar memberikan keunggulan sumber daya sekaligus beban ekspektasi tinggi dari investor yang memicu tekanan pada kinerja keuangan. Tekanan tersebut memiliki potensi untuk mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik melalui manipulasi laba guna menjaga

reputasi dan nilai pasar perusahaan (Syabina Maharani Zelovena et al., 2023). Dalam kondisi ini, penerapan proporsi dewan komisaris independen hadir sebagai instrumen krusial untuk memitigasi risiko tersebut. Dewan komisaris independen yang efektif berfungsi membatasi ruang gerak manajemen laba sehingga skala operasional yang besar tetap selaras dengan integritas laporan keuangan (Tambunan & Tambunan, 2021). Dengan adanya pengawasan yang ketat, potensi penyimpangan pada perusahaan besar dapat diminimalisir demi menjaga transparansi informasi.

Oleh karena itu, proporsi dewan komisaris independen diposisikan sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kecil penurunan kualitas laba akibat tekanan dan kompleksitas yang dihadapi perusahaan besar. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_6 : proporsi dewan komisaris independen mampu memperlemah pengaruh negatif hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat kualitas laba perusahaan industri pengolahan kategori makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020-2024.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

   Studi ini termasuk dalam kategori riset kausal asosiatif. Menurut Sugiyono (2019), jenis riset ini merupakan pendekatan investigatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel. Dalam pendekatan ini, peneliti harus mengidentifikasi dan membuktikan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain yang menjadi fokus observasi. Dalam konteks ini, kerangka kerja tersebut mengkaji dampak konservatisme akuntansi, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan mempertimbangkan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis secara empiris guna memperoleh hasil penelitian yang terukur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh antarvariabel tersebut.

2. Pendekatan

   Dalam penelitian kuantitatif merupakan kumpulan variabel yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang kemudian dibentuk menjadi proposisi atau hipotesis yang berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel-variabel tersebut (Husda et al., 2023). Pemilihan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan data sekunder sebagai bahan analisis. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah melalui proses audit untuk rentang waktu tahun 2020-2024. Metode ini dipilih karena variabel penelitian (seperti rasio keuangan dan struktur dewan komisaris independen) memerlukan data angka yang presisi dan objektif dari sumber resmi seperti BEI dan OJK. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data historis secara efisien

serta memperkuat landasan teoretis melalui analisis jurnal dan referensi penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konservatisme akuntansi, struktur modal, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba, dengan melibatkan Proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan industri manufaktur yang bergerak dalam subsektor makanan dan minuman yang tercatat dalam BEI sepanjang rentang waktu 2020-2024.

B. Setting Penelitian

Pengumpulan data pada riset ini dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan industri manufaktur yang termasuk dalam kategori makanan dan minuman yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES). Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan situs web resmi masing-masing perusahaan terkait serta website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui alamat www.idx.co.id yang bertindak sebagai sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan studi ini. Kegiatan penelitian direncanakan berlangsung mulai April 2026 dan dilaksanakan hingga seluruh proses penelitian selesai.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Margono (2004) dalam Husda et al. (2023), mendefinisikan populasi sebagai totalitas unit atau suatu objek yang menjadi titik pusat pengamatan dengan mempertimbangkan batasan ruang lingkup dan rentang waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut, ruang lingkup populasi meliputi keseluruhan entitas industri manufaktur yang beroperasi dalam kategori makanan dan minuman yang tercatat pada Daftar Efek Syariah (DES) dan perusahaan yang menyediakan informasi laporan keuangan kepada publik dalam kurun waktu 2020-2024. Menilai dari kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh bahwa jumlah keseluruhan perusahaan yang memenuhi kondisi tersebut tercatat sebanyak 20 perusahaan.

Sedangkan menurut Sinambela & Sinambela (2022), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki

oleh suatu populasi yang dipilih untuk mewakili populasi dalam suatu penelitian. Sampel yang baik harus mampu merepresentasikan karakteristik populasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara tepat. Pada studi ini, tidak keseluruhan perusahaan yang termasuk dalam populasi menjadi objek penelitian, melainkan hanya perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang berhasil dikumpulkan relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Dengan demikian, teknik *purposive sampling* diterapkan sebagai metode pemilihan sampel, dengan proses seleksi yang dilaksanakan berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang diterapkan dalam proses pemilihan sampel pada penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat secara berturut-turut dalam Daftar Efek Syariah (DES) dalam periode 2020-2024.
b. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang *annual report* perusahaannya bisa diakses selama periode 2020-2024.
c. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang memiliki data yang lengkap mengenai variabel penelitian selama periode 2020-2024.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang beroperasi dalam sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat secara berkelanjutan dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama kurun waktu 2020-2024	20
2.	Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang *annual report* perusahaannya tidak bisa diakses selama periode 2020-2024	(2)
3.	Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki data yang lengkap mengenai variabel penelitian selama periode 2020-2024	-
Total Perusahaan		18
Total Sampel 5 Tahun (18 x 5)		**90**

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Penerbit Efek
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.
6	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk.
7	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.
8	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
9	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.
11	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk.
12	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.
13	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
14	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
15	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
16	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
17	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

18	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

D. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2022), variabel terikat adalah aspek yang menjadi titik fokus akibat atau respon yang muncul akibat pengaruh dari faktor-faktor independen. Kualitas laba dpat didefinisikan sebagai tingkat akurasi informasi laba yang mencerminkan realitas kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dan alat prediksi kinerja di masa depan (Ramdani & Chandra, 2023). Konsep ini sejalan pada keyakinan bahwa penyajian laporan keuangan yang berkualitas berfungsi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan informasi antara pihak manajemen dengan investor.

Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan rasio *Cash Flow from Operations* (CFO) terhadap *Net Income*. Pengukuran ini dipilih karena mampu menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan didukung oleh arus kas operasi perusahaan. Semakin tinggi kemampuan arus kas operasi dalam mendukung laba bersih, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan, sehingga laba yang dilaporkan dianggap lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Pengukuran tingkat kualitas laba dilakukan berdasarkan rumus berikut:

$$\textbf{Kualitas Laba} = \frac{\textbf{Operating Cash Flow}}{\textbf{Laba Bersih Perusahaan}}$$

b. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2022), Variabel independen digunakan sebagai dasar dalam memperkirakan atau menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Pada studi ini, variabel-variabel independen yang diterapkan mencakup Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, serta Ukuran Perusahaan.

1) Struktur Modal

Struktur modal merepresentasikan perpaduan sumber dana perusahaan yang meliputi utang dan ekuitas. Penggunaan utang yang dominan dalam laporan keuangan berisiko memperbesar beban finansial, seperti risiko gagal bayar, yang mengharuskan perusahaan mengalokasikan biaya mitigasi risiko tambahan sehingga berdampak negatif pada perolehan laba (Wijaya & Mu'arif, 2023). Berdasarkan data yang tertuang dalam laporan keuangan, dapat diidentifikasi bahwa perusahaan-perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi menunjukkan kecenderungan menghadapi tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi, dengan fokus khusus pada kemungkinan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan terbebani untuk mengeluarkan biaya tambahan guna menangani risiko yang ada, sehingga beban yang ditanggung perusahaan semakin meningkat dan pada akhirnya berdampak pada penurunan laba perusahaan (Ulfa & Nilwan, 2025).

Struktur modal atau yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbandingan antara kewajiban perusahaan yang mencakup liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap total ekuitas pada komponen saham biasa serta saham preferen (Hutabarat, 2022). Menurut Septiani & Suaryana (2018) dalam Hutabarat (2022), konfigurasi modal yang optimal mampu meminimalkan keseluruhan biaya modal, yang pada gilirannya berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan secara maksimal. Dalam studi ini, struktur modal dapat diukur melalui proxied menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pengukuran ini dipilih karena DER mampu menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan, sehingga dapat menggambarkan

tingkat leverage yang dimiliki perusahaan. Formula untuk menentukan nilai DER dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\textbf{DER} = \frac{\boldsymbol{Total\ Hutang}}{\boldsymbol{Total\ Ekuitas}}$$

2) Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme mencerminkan prinsip kehati-hatian yang diterapkan dalam proses penyajian laporan keuangan. Berdasarkan prinsip tersebut, perusahaan cenderung untuk tidak terburu-buru dalam mengakui aset dan laba sebagai keuntungan, akan tetapi lebih memilih untuk segera mengakui beban-beban serta kewajiban-kewajiban yang dimungkinkan untuk muncul di masa depan sebagai kerugian (Putri & Suwarno, 2025). Mekanisme konservatisme akuntansi mengharuskan perusahaan untuk bersikap asimetris dalam pencatatan, yakni dengan mempercepat pengakuan liabilitas meskipun baru berupa risiko, namun tetap menunda pencatatan surplus hingga transaksi tersebut benar-benar tuntas secara faktual (Valeria & Halim, 2022).

Implementasi prinsip ini menjadi langkah strategis manajemen dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, sekaligus menjamin penyajian laporan keuangan yang lebih kredibel dan penuh kewaspadaan. Melalui pendekatan tersebut, perusahaan tidak akan melebih-lebihkan nilai aset maupun laba, melainkan melaporkannya pada tingkat yang paling moderat, sementara potensi utang dan beban justru diakui secara lebih responsif (Krismiaji & Sururi, 2021). Hal ini diperkuat dengan pemilihan metode akuntansi yang berpedoman pada PSAK, yang secara sistematis mampu membentuk pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan membatasi celah bagi tindakan manipulasi laba, konservatisme secara efektif meningkatkan reliabilitas informasi keuangan yang pada akhirnya memperkuat

kualitas laba itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan prinsip ini bukan sekadar pemenuhan standar teknis, melainkan bentuk komitmen transparansi perusahaan dalam menyuguhkan informasi yang jujur bagi para pemangku kepentingan.

Dalam studi ini, pengukuran konservatisme akuntansi dilakukan menggunakan metode akrual yang diadopsi dari penelitian Givoly & Hayn (2000). Pengukuran ini dipilih karena CONACC mampu mencerminkan tingkat konservatisme perusahaan melalui akrual yang dihasilkan dari selisih antara laba bersih, beban depresiasi, dan arus kas operasi yang kemudian dinormalisasi dengan total aset. Pengukuran ini banyak digunakan dalam penelitian konservatisme akuntansi karena dapat menggambarkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Apabila nilai akrual yang dihasilkan bernilai negatif, maka perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi. Sebaliknya, apabila nilai akrual bernilai positif, maka tingkat konservatisme perusahaan cenderung rendah. Rumus metode akrual untuk menghitung konservatisme akuntansi yaitu sebagai berikut:

$$\textbf{CONACC} = \frac{(\textit{Laba Bersih} + \textit{Depresiasi} - \textit{Arus Kas Operasi})}{\textit{Total Aset}} \textbf{ x (-1)}$$

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan *(firm size)* adalah representasi skala ekonomi yang mencerminkan kapasitas serta kekayaan sumber daya yang dikelola oleh suatu entitas bisnis (Andriana et al., 2023). Ukuran perusahaan mengindikasikan tingkat skala operasi sebuah entitas usaha yang dapat dievaluasi menggunakan berbagai parameter, mencakup keseluruhan aset, jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total pendapatan, rata-rata tingkat pendapatan, rata-rata keseluruhan total asset, serta modal

yang dimiliki sebuah bisnis (Ramdani & Chandra, 2023). Metode yang akan digunakan pada penghitungan ukuran perusahaan dalam riset ini dengan memanfaatkan logaritma natural dari keseluruhan aset yang dikelola oleh perusahaan. Pengukuran ini dipilih karena total aset mampu mencerminkan skala perusahaan, sedangkan transformasi logaritma digunakan untuk mengurangi perbedaan skala data antarperusahaan sehingga menghasilkan data yang lebih stabil dan memudahkan proses analisis statistik. Pengukuran ukuran perusahaan dilakukan berdasarkan rumus berikut:

$$\textbf{Ukuran perusahaan} = \textbf{Ln(Total Asset)}$$

c. Variabel Pemoderasi

Menurut McLeod (2025), variabel pemoderasi merupakan variabel yang berperan dalam mengubah intensitas maupun arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderasi tidak menyebabkan hubungan secara langsung, akan tetapi berperan signifikan dalam mengubah pola bagaimana suatu variabel berdampak terhadap variabel lainnya. Variabel moderasi yang diterapkan dalam riset ini adalah proporsi dewan komisaris independen.

Dewan komisaris independen merupakan suatu badan independen yang bertugas untuk mendampingi dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap penyajian laporan keuangan, terlaksananya proses audit, serta sistem pengendalian intern (Lutfiansyah & Suharna, 2026). Melalui pendekatan profesional dan objektif, dewan komisaris independen menjamin integritas serta transparansi laporan keuangan guna mencegah praktik manipulasi. Pengukuran variabel proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris pada setiap perusahaan. Data mengenai jumlah dewan komisaris

independen dan total anggota dewan komisaris diperoleh melalui penelusuran laporan tahunan *(annual report)* perusahaan sampel yang termasuk dalam penelitian ini. Pengukuran ini dipilih karena dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme proporsi dewan komisaris independen yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja direksi, termasuk dalam menjaga integritas pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal melalui fungsi pengawasan yang independen terhadap kebijakan dan kinerja direksi, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, diharapkan semakin efektif pula fungsi pengawasan yang dijalankan sehingga mampu memperkuat hubungan antara struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (Widodo et al., 2024).

$$\textbf{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\textit{Total Komisaris Independen}}{\textit{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

E. Sumber Data

Dalam studi ini menerapkan data sekunder yang dimaksudkan sebagai informasi penelitian yang diperoleh dari berbagai arsip yang telah terdokumentasi, sehingga peneliti tidak diharuskan untuk mendapatkannya secara langsung dari subjek penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data riset ini bersumber dari publikasi laporan tahunan atau *annual report* perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur kategori sektor makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) dalam rentang waktu 2020-2024. Sumber informasi dikumpulkan melalui publikasi resmi tiap entitas, serta didukung oleh data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku otoritas penyedia data pasar modal di Indonesia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsini Arikunto dalam Saádi (2025), teknik dokumentasi didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pendekatan eksplorasi terhadap berbagai sumber tertulis atau dokumentasi visual. Informasi yang dimanfaatkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan tahunan *(annual report*) perusahaan industri pengolahan kategori sektor makanan dan minuman yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES) dalam kurun waktu 2020-2024. Perolehan data tersebut dilakukan melalui laman resmi yang dimiliki oleh setiap perusahaan, serta melalui informasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang telah terkumpul kemudian disaring menggunakan teknik *purposive sampling* dan diolah lebih lanjut sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

G. Metode Analisis Data

Studi ini menerapkan data panel, yaitu gabungan antara data *cross-section* (data silang) dan data *time series* (data runtun waktu). Maka dari itu, metode analisis data yang digunakan yaitu Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM), Pengujian Asumsi Klasik, serta Uji Hipotesis (Regresi

MRA). Pengelolaan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak EViews 13 untuk memproses data.

a. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga teknik utama yang dapat diterapkan dalam mengestimasi model regresi dengan basis data panel, yaitu:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) merupakan metode estimasi data panel yang praktis diterapkan, karena proses penggabungan data time-series dan cross-section menjadi satu entitas data tanpa memperhitungkan variasi unik. Dalam kerangka pengujian ini, diasumsikan bahwa setiap individu dan setiap kurun waktu memiliki karakteristik regresi yang identik, yang tercermin dari nilai intersep serta koefisien regresi yang tetap dan tidak berubah selama penelitian berlangsung. Dengan kata lain, CEM menganggap tidak ada karakteristik khas yang mencerminkan perbedaan kondisi dan identitas antar perusahaan lainnya *(cross-section)*, serta tidak ada perubahan eksternal yang memengaruhi data dari tahun ke tahun *(time-series)*. Untuk mengestimasi parameter dalam model ini, metode yang umumnya digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) atau yang sering dikenal dengan istilah *Pooled Least Square* (PLS) (Anwar & Nursan, 2025). Sifat *Common Effect Model* (CEM) yang terlalu menyederhanakan realitas sering kali menghasilkan estimasi yang kurang akurat dalam praktik empiris. Pengabaian terhadap perbedaan antar entitas ini berisiko memicu masalah *omitted variable bias*, di mana variasi unik dari masing-masing perusahaan, seperti gaya manajemen, budaya internal, atau regulasi spesifik justru masuk ke dalam komponen *error term*. Namun demikian, meskipun memiliki kelemahan dalam menangkap heterogenitas data, model ini tetap sangat berguna sebagai basis pembanding awal (baseline model). Apabila hasil Uji Chow nantinya menunjukkan bahwa CEM lebih tepat digunakan daripada *Fixed Effect Model* (FEM), hal tersebut mengindikasikan

bahwa variasi karakteristik antar-perusahaan dalam sampel penelitian memang relatif homogen, sehingga tidak memerlukan pemodelan yang lebih kompleks.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model (FEM) merupakan pendekatan estimasi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar entitas (individu) terletak pada nilai intersepnya, sementara nilai koefisien regresi (slope) tetap konstan di antara seluruh perusahaan Perbedaan intersep antar perusahaan ini bersifat tetap sepanjang waktu dan dapat dipicu oleh faktor-faktor spesifik internal seperti budaya kerja, gaya manajerial, maupun sistem insentif (Basuki, 2021). Guna menangkap variasi intersep individu tersebut, pendekatan ini memanfaatkan variabel dummy. Oleh karena itu, dalam literatur ekonometrika, teknik estimasi FEM ini sering kali dikenal dengan istilah *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM), yang juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM), merupakan pendekatan data panel yang memiliki asumsi bahwa perbedaan karakteristik antar entitas tidak bersifat tetap, melainkan bersifat acak (stokastik). Berbeda dengan *Fixed Effect*, variasi intersep dalam REM tidak diakomodasi melalui variabel dummy, melainkan dimasukkan ke dalam komponen variabel gangguan *(error term)* yang terdiri dari kombinasi elemen waktu dan individu (C. Savitri et al., 2021). Model ini mengizinkan adanya korelasi pada variabel gangguan antar waktu dan antar individu secara simultan. Penentuan parameter dalam REM dilaksanakan menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*, yang memiliki keunggulan metodologis dalam

mengatasi atau menghilangkan masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam upaya mendapatkan gambaran presisi data, dibutuhkan proses pengujian spesifikasi untuk memastikan model estimasi regresi berbasis panel yang paling optimal di antara pilihan *Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)*. Seleksi model optimal yang sesuai dengan tujuan studi serta karakteristik data dapat dilaksanakan dengan menerapkan tiga pengujian spesifikasi model, meliputi:

1. Uji Chow

Uji Chow *(Chow Test)* didefinisikan sebagai pengujian statistic yang dimanfaatkan dalam menetapkan model estimasi regresi berbasis panel yang optimal antara pilihan *Common Effect Model (CEM)* dan Fixed *Effect Model (FEM)* (Kusumanigntyas et al., 2022). Keputusan terhadap uji statistik yang dijalankan ditetapkan berdasarkan besar kecilnya nilai nilai *probabilitas (Prob.)* pada *Cross-section F* dengan mengacu pada parameter hipotesis yang telah ditentukan sebagai berikut:

- H_0: Model *Common Effect Model* bisa ditetapkan sebagai pilihan utama apabila *Cross-section F* menghasilkan nilai probabilitas di atas 0,05.
- H_1 : Model *Fixed Effect Model* bisa ditetapkan sebagai pilihan utama apabila *Cross-section F* menghasilkan nilai probabilitas di bawah 0,05.

Apabila hasil pengujian menolak H_0 (yang berarti H_1 atau FEM yang terpilih), maka karakteristik data dinilai memiliki heterogenitas antar entitas, sehingga analisis data harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu Uji Hausman untuk menentukan pilihan terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman mencakup mekanisme pengujian statistik yang dirancang untuk melakukan perbandingan serta menetapkan model apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang dinilai sebagai pendekatan terbaik dalam menghasilkan estimasi regresi berdasarkan data panel yang digunakan. Proses pengujian ini dilaksanakan bilamana pada saat Uji Chow menolak H0 serta menetapkan *Fixed Effect Model*. Penetapan hasil pada Uji Hausman berpedoman pada taraf signifikansi (α) sebesar 5% (0,05) dengan berpedoman pada parameter hipotesis yang telah ditetapkan sebagai berikut (C. Savitri et al., 2021):

- H_0: *Random Effect Model* (REM) dianggap lebih optimal ketika nilai *P-value* menunjukkan angka di atas nilai α (> 0,05)
- H_1: *Fixed Effect Model* (FEM) dianggap lebih optimal ketika nilai *P-value* menunjukkan angka di bawah nilai α (< 0,05)

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Dalam analisis data panel, pemilihan model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pengujian tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi model estimasi yang paling tepat berdasarkan hasil pengujian statistik. Pengujian ketiga ini hanya perlu dilakukan jika hasil dari dua uji sebelumnya tidak konsisten, yaitu ketika Uji Chow memilih *Common Effect Model* sedangkan Uji Hausman memilih *Random Effect Model*. Sebaliknya, apabila Uji Chow dan Uji Hausman sudah konsisten menolak hipotesis nol (yang berarti *Fixed Effect Model* terpilih sebagai model terbaik), maka Uji LM tidak perlu dilakukan (Basuki, 2021). Namun, dalam penelitian ini uji LM tetap disajikan sebagai pelengkap untuk memastikan bahwa *Random Effect Model* tidak lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji LM mengacu pada nilai signifikansi yang dihasilkan dari *Breusch-Pagan* (BP) test. Keputusan pemilihan model ditetapkan berdasarkan ketentuan berikut:

- H_0: Nilai Probabilitas *Breusch-Pagan* yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang dipilih sehingga H0 diterima.
- H_1: Nilai Probabilitas *Breusch-Pagan* yang berada di bawah 0,05 mengindikasikan penolakan terhadap H0, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang paling sesuai.

c. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahapan awal sebelum pelaksanaan analisis regresi dengan tujuan untuk menilai kesesuaian model terhadap criteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Nugraha, 2022). Tahapan ini meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi. Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut diperlukan agar hasil estimasi regresi memiliki tingkat keandalan yang memadai dan tidak dipengaruhi oleh bias statistik.

1) Uji Normalitas

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah residual atau data penelitian mengikuti distribusi normal (Hutagaol, 2025). Kriteria pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi, yaitu lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Pemenuhan asumsi tersebut diperlukan karena analisis regresi mensyaratkan residual yang berdistribusi normal agar estimasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar interpretasi.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau berbeda pada setiap pengamatan (Nastiti et al., 2023). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan

nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas ketika hasil pengujian pada nilai signifikansi, di mana nilai di atas 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, sedangkan nilai di bawah 0,05 mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Keberadaan kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi kurang efisien dalam memenuhi asumsi model.

3) Uji Multikolinieritas

Keberadaan hubungan yang tinggi di antara variabel independen dalam model regresi dapat diketahui melalui uji multikolinearitas. Pengujian tersebut dilaksanakan menggunakan matriks korelasi antarvariabel independen, di mana tidak adanya gejala multikolinearitas ditunjukkan apabila nilai koefisien korelasi antarvariabel berada di bawah 0,80 sampai 0,90. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil (Chattamvelli & Shanmugam, 2023).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, sehingga apabila terjadi autokorelasi dalam suatu model, maka model tersebut menjadi tidak efisien meskipun estimatornya masih tidak bias dan konsisten. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari masalah autokorelasi, karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan varians yang diperoleh dari hasil estimasi menjadi tidak minimum lagi, sehingga pengujian hipotesis dengan uji t menjadi kurang akurat dan dapat menyesatkan kesimpulan penelitian.

Deteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), yaitu dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson yang dihasilkan dari output regresi dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tabel Durbin-Watson, yang disesuaikan dengan jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen (k) dalam penelitian. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada ketentuan berikut: apabila nilai DW lebih kecil dari dL, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif dalam model. Apabila nilai DW berada di antara dL dan dU, atau berada di antara nilai (4-dU) dan (4-dL), maka hasil pengujian bersifat inconclusive atau tidak dapat disimpulkan secara pasti. Apabila nilai DW berada di antara dU dan (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif. Sementara itu, apabila nilai DW lebih besar dari (4-dL), maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi negatif dalam model. Dengan

demikian, model regresi yang ideal adalah model yang menghasilkan nilai Durbin-Watson berada pada rentang dU hingga (4-dU), yang mengindikasikan tidak adanya gejala autokorelasi pada data penelitian.

d. Uji *Moderrated regression analysis* (MRA)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini memanfaatkan *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan salah satu bentuk analisis regresi linear berganda yang dirancang dengan menyertakan unsur interaksi dalam model regresinya (Murniati et al., 2013). Metode ini bekerja dengan cara memasukkan unsur interaksi berupa perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi ke dalam persamaan regresi. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengidentifikasi pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antarvariabel (Rahadi & Farid, 2021).

Penilaian hasil uji MRA dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (p-value) pada masing-masing variabel interaksi, di mana apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel moderasi terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel moderasi tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut. Uji ini juga memperhatikan arah koefisien regresi variabel interaksi untuk menentukan apakah moderasi bersifat memperkuat (koefisien positif) atau memperlemah (koefisien negatif) hubungan antar variabel yang diteliti (Murniati et al., 2013). Adapun model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 Z) + \beta_6 (X_2 Z) + \beta_7 (X_3 Z) + e}$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa Y $\beta_1$kualitas laba sebagai variabel dependen, α adalah konstanta, serta β_1 hingga β_7 adalah koefisien regresi masing-masing

variabel. X_1, X_2, dan X_3 secara berturut-turut merepresentasikan struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan, sedangkan Z adalah proporsi dewan komisaris independen. Inti dari metode MRA terletak pada variabel interaksi (X_1*Z), (X_2*Z), dan (X_3*Z) yang merupakan hasil perkalian antara masing-masing variabel independen dengan variabel moderasi. Apabila koefisien β_5 , β_6 , dan β_7 menunjukkan hasil yang signifikan, maka proporsi dewan komisaris independen terbukti mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap kualitas laba, dan sebaliknya. Adapun *e* merupakan *error term* yang menggambarkan faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi variabel dependen. Meskipun demikian, penerapan MRA pada umumnya berpotensi menimbulkan masalah multikolinieritas yang tinggi antara variabel independen akibat adanya variabel interaksi yang dibentuk dari perkalian antar variabel tersebut (Liana, 2009).

e. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

   Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Kualitas Laba serta mengetahui kemampuan proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dengan Kualitas Laba. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t-statistic dan probabilitas (Prob.) yang diperoleh dari hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel dinyatakan berpengaruh signifikan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel dinyatakan tidak berpengaruh signifikan (Prasetyo & Sabilah, 2024).

2. Uji R^2

   Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil. Pada regresi dengan lebih dari satu variabel independen, interpretasi umumnya menggunakan *Adjusted R-squared*, karena ukuran ini telah mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan dalam model sehingga memberikan ukuran yang lebih tepat terhadap kemampuan model (Darma, 2021).

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2020-2024. Sub-sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu kontributor utama terhadap perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) sub-sektor ini tercatat mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu satu dekade terakhir, dan mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif meskipun sempat menghadapi tekanan akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 sub-sektor makanan dan minuman tercatat menyumbang lebih dari sepertiga total kontribusi sektor industri pengolahan non-migas terhadap PDB nasional, sehingga menjadikan sektor ini relevan dan menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan di dalamnya.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat pada Daftar Efek Syariah (DES) dan menyediakan informasi laporan keuangan kepada publik selama periode 2020-2024, yaitu sebanyak 20 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis, terdapat 2 perusahaan yang tidak memenuhi syarat karena *annual report*-nya tidak dapat diakses secara lengkap, sehingga diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2020-2024), maka jumlah data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 observasi (18 perusahaan x 5 tahun). Sampel penelitian didominasi oleh perusahaan yang bergerak pada segmen makanan olahan dan minuman kemasan, dengan variasi lini usaha yang mencakup produk berbasis susu, tepung, hasil laut, hasil ternak, hingga air minum dalam kemasan. Keragaman karakteristik bisnis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh struktur modal, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi, pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di DES.

B. Analisis Data

Pada tahap pengolahan data, seluruh data disusun berdasarkan variabel penelitian dan diolah menggunakan perangkat lunak EViews 13. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri atas data *cross section* sebanyak 18 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) serta data time series selama periode 2020–2024, sehingga diperoleh sebanyak 90 observasi. Tahap analisis diawali dengan pemilihan model regresi data panel melalui *Uji Chow*, *Uji Hausman, dan* Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model regresi yang paling sesuai. Berdasarkan hasil pengujian, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, model regresi diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi yang diperlukan. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji R^2, serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan proporsi

dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasil pengolahan data tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Pemilihan Model Estimasi

   Pengujian model estimasi dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, yaitu antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model ini dilakukan melalui tiga tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

   a. Uji Chow

      Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel penelitian ini.

      Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	4.688412	(17,65)	0.0000
Cross-section Chi-Square	72.026652	17	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow yang disajikan pada Tabel 4.1, diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-Square sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam mengestimasi model regresi data panel pada penelitian ini. Oleh karena H_0 ditolak, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih sesuai antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

b. Uji Hausman

Apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat, maka selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	*Chi-Sq. Statistic*	*Chi_Sq. Df.*	*Prob.*
Cross-section Random	75.092797	7	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,0000, yang juga lebih kecil dari $\alpha = 0{,}05$. Dengan demikian H_0 kembali ditolak, yang mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Karena hasil Uji Chow dan Uji Hausman secara konsisten menolak H_0 (keduanya mengarah pada pemilihan FEM), maka sesuai kaidah pemilihan model data panel, Uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak diperlukan lagi karena model terbaik (FEM) telah diperoleh dari dua tahap pengujian sebelumnya.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada dasarnya digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM), dan baru dilakukan apabila hasil Uji Chow dan Uji Hausman tidak konsisten, misalnya ketika Uji Chow memilih CEM sedangkan Uji Hausman tidak dapat dilaksanakan atau justru mengarah pada REM (Basuki, 2021).

Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1.411672 (0.2348)	0.147364 (0.7011)	1.559036 (0.2118)
Honda	1.188138 (0.1174)	-0.383880 (0.6495)	0.568696 (0.2848)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM), nilai probabilitas Breusch-Pagan pada Cross-section sebesar 0,2348 dan Both sebesar 0,2118, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *Random Effect Model* tidak lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM) berdasarkan hasil uji LM. Namun, karena hasil pengujian pemilihan model sebelumnya menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka analisis penelitian selanjutnya menggunakan FEM.

2. Uji Asumsi Klasik

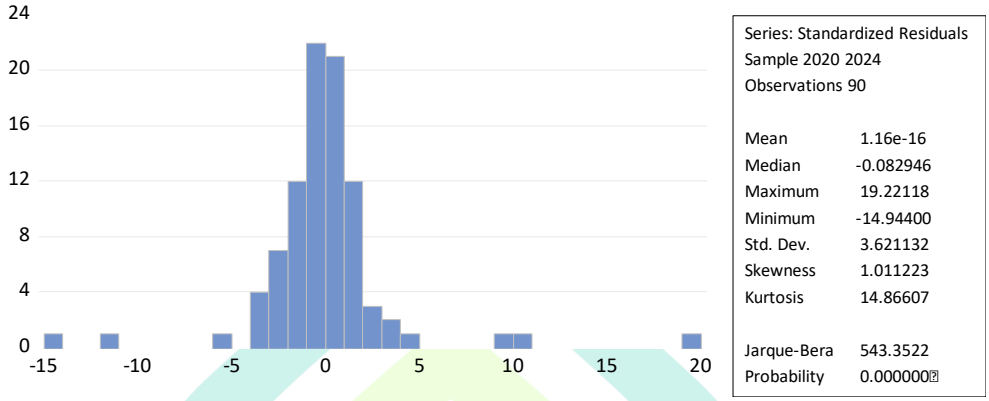
Setelah diperoleh model estimasi terbaik melalui tahapan pemilihan model regresi data panel, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria BLUE *(Best Linear Unbiased Estimator)* sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi

berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil uji normalitas dengan *Jarque-Bera* menunjukkan nilai statistik JB sebesar 543,3522 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti residual pada model regresi tidak berdistribusi normal. Hal ini turut ditunjukkan oleh nilai skewness sebesar 1,011 (menjauhi nol) serta nilai kurtosis sebesar 14,866 yang jauh melebihi angka 3, mengindikasikan distribusi residual yang sangat *leptokurtic* dan kemungkinan adanya data ekstrem (outlier) pada rentang -15 hingga 20. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena berpotensi memengaruhi keandalan hasil estimasi, dimana opsi tindak lanjut yang umum dilakukan antara lain mendeteksi dan menangani outlier, melakukan transformasi data, atau mengandalkan sifat asimtotis (jumlah observasi yang cukup besar, n = 90) yang membuat estimator tetap dapat digunakan meski asumsi normalitas terlanggar *(Central Limit Theorem)*.

Akan tetapi, dalam konteks regresi data panel, terpenuhi atau tidaknya asumsi normalitas residual bukan merupakan syarat yang bersifat mutlak sebagaimana pada regresi linier klasik dengan sampel kecil. Asumsi normalitas pada dasarnya diperlukan agar estimator OLS memenuhi sifat BLUE *(Best Linear Unbiased Estimator)* secara eksak pada sampel kecil, khususnya agar uji t menghasilkan inferensi yang valid secara *exact* (Nastiti et al., 2023).

Namun demikian, menurut Hildebrand (2008) dalam penelitian C. Savitri et al. (2021), berdasarkan Teorema Limit Pusat *(Central Limit Theorem)*, apabila jumlah data yang digunakan sudah cukup besar (lebih dari 30 data), maka distribusi data dapat diasumsikan mendekati distribusi normal, meskipun secara statistik uji normalitas menunjukkan hasil yang tidak terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan jumlah observasi sebanyak 90 data panel (18 perusahaan selama 5 tahun periode pengamatan), yang dimana data dalam penelitian ini telah jauh melebihi batas minimal, yaitu 30 data tersebut. Dengan demikian, sesuai dengan Teorema Limit Pusat, data pada penelitian ini dapat diasumsikan mendekati distribusi normal, sehingga pelanggaran asumsi normalitas pada hasil Uji Jarque-Bera tidak menjadi masalah yang serius dan analisis dapat tetap dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	-4.579978	1.522297	-3.0086	0.0037
X_1	0.18705	0.091313	2.048455	0.0446
X_2	2.064062	0.991778	2.081173	0.0414
X_3	0.199241	0.053219	3.74381	0.0004
Z	-0.040985	1.296686	-0.03161	0.9749
X_1Z	0.653975	0.266736	2.451773	0.0169
X_2Z	2.087326	3.041856	0.686201	0.495
X_3Z	0.062304	0.049393	1.261409	0.2117

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, dari tujuh variabel yang diuji terdapat empat variabel yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05, yaitu X_1 (Struktur Modal) sebesar 0,0446, X_2 (konservatisme akuntansi) sebesar 0,0414, X_3 (Ukuran Perusahaan) sebesar 0,0004, dan X_1Z (interaksi struktur modal dengan proporsi dewan komisaris independen) sebesar 0,0169. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas ditolak pada variabel-variabel tersebut, sehingga terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sementara itu, variabel Z *(*proporsi dewan komisaris independen*)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9749, X_2Z sebesar 0,4950, dan X_3Z sebesar 0,2117. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi masih mengalami gejala heteroskedastisitas pada beberapa variabel. Oleh karena itu, untuk memperoleh estimasi yang lebih andal serta menjaga

validitas pengujian hipotesis, penanganan heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *robust standard error* (*White Diagonal standard error & covariance)* pada estimasi model akhir untuk memperoleh hasil pengujian yang lebih tepat.

c. Uji Multikoliniearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, yang dilihat melalui matriks korelasi antarvariabel.

Tabel 4.5 Uji Multikoliniearitas

	X_1	X_2	X_3	Z	X_1Z	X_2Z	X_3Z
X_1	1.000000	-0.120188	-0.149486	-0.065144	-0.659284	0.037023	0.221474
X_2	-0.120188	1.000000	-0.0999	0.112681	0.027011	-0.054712	-0.201960
X_3	-0.149486	-0.099947	1.000000	0.075486	0.488916	-0.056537	0.110077
Z	-0.065144	0.112681	0.07549	1.000000	0.043479	-0.056842	-0.013349
X_1Z	-0.659284	0.027011	0.48892	0.043479	1.000000	-0.064913	0.026075
X_2Z	0.037023	-0.054712	-0.0565	-0.056842	-0.064913	1.000000	-0.042252
X_3Z	0.221474	-0.201960	0.11008	-0.013349	0.026075	-0.042252	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil uji multikolinearitas melalui matriks korelasi antarvariabel independen dan variabel interaksi menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi berada di bawah ambang batas 0,80–0,90 yang umum digunakan sebagai indikasi multikolinearitas serius. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara X_1 dan X_1Z sebesar -0,6593, namun nilai ini masih berada dalam batas yang dapat ditoleransi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antarvariabel independen maupun variabel interaksi dalam model regresi penelitian ini, sehingga model layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.877033

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,877033. Dengan jumlah observasi sebanyak 90 dan jumlah variabel independen sebanyak 7, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,4939 dan batas atas (dU) sebesar 1,8275. Karena nilai DW sebesar 1,877033 lebih besar dari nilai dU sebesar 1,8275, maka berdasarkan kriteria uji Durbin-Watson dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi positif pada model penelitian.

3. Uji MRA *(Moderated Regression Analysis)*

Selanjutnya, pengujian dilanjutkan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba serta menguji apakah proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dengan Kualitas Laba.

Tabel 4.7 Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.60423	11.31347	2.351553	0.0217
X_1	1.130790	0.257016	4.399686	0.0000
X_2	-0.042255	2.021436	-0.020903	0.9834
X_3	-1.068423	0.429902	-2.485270	0.0155
Z	1.234212	2.348988	0.525423	0.6011
X_1Z	6.023940	1.390307	4.332812	0.0001
X_2Z	-8.126716	8.150596	-0.997070	0.3224

X_3Z	0.188225	0.144371	1.303756	0.1969

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil regresi MRA, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$Y = 26{,}60423 + 1{,}130790X_1 – 0{,}042255X_2 – 1{,}068423X_3 + 1{,}234212Z + 6{,}023940X_1Z – 8{,}126716X_2Z + 0{,}188225X_3Z$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 26,60423 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi bernilai konstan (nol), maka kualitas laba diprediksi sebesar 26,60423.
b. Koefisien struktur modal (X_1) sebesar 1,130790 menunjukkan bahwa peningkatan struktur modal cenderung meningkatkan kualitas laba sebesar 1,130790, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh ini signifikan ($p = 0{,}0000 < 0{,}05$).
c. Koefisien konservatisme akuntansi (X_2) sebesar -0,042255 menunjukkan bahwa peningkatan konservatisme akuntansi cenderung menurunkan kualitas laba sebesar 0,042255, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, pengaruh ini tidak signifikan ($p = 0{,}9834 > 0{,}05$).
d. Koefisien ukuran perusahaan (X_3) sebesar -1,068423 menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung menurunkan kualitas laba sebesar 1,068423, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh ini signifikan ($p = 0{,}0155 < 0{,}05$).
e. Koefisien proporsi dewan komisaris independen (Z) sebesar 1,234212 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi dewan komisaris independencenderung meningkatkan kualitas laba

sebesar 1,234212, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, pengaruh ini tidak signifikan (p = 0,6011 > 0,05).

f. Koefisien interaksi struktur modal dengan proporsi dewan komisaris independen (X_1Z) sebesar 6,023940 bernilai positif dan signifikan (p = 0,0001 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Proporsi dewan komisaris independen*mampu memoderasi dengan cara memperkuat hubungan struktur modal terhadap kualitas laba.

g. Koefisien interaksi konservatisme akuntansi dengan proporsi dewan komisaris independen (X_2Z) sebesar -8,126716 bernilai negatif, yang secara arah menunjukkan kecenderungan memperlemah hubungan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Namun, nilai probabilitas 0,3224 > 0,05 menunjukkan bahwa efek moderasi tersebut tidak signifikan, sehingga Proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut.

h. Koefisien interaksi ukuran perusahaan dengan Proporsi dewan komisaris independen (X_3Z) sebesar 0,188225 bernilai positif, yang secara arah menunjukkan kecenderungan memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Namun, nilai probabilitas 0,1969 > 0,05 menunjukkan bahwa efek moderasi tersebut tidak signifikan, sehingga Proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut.

4. Uji Hipotesis

   a. Uji t (Parsial)

      Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel interaksi secara parsial terhadap Kualitas Laba. Pengujian ini

dilakukan berdasarkan nilai t-statistic dan probabilitas (Prob.) yang dihasilkan dari model regresi.

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 4.6, didapat hasil uji t sebagai berikut:

a. Struktur Modal (X_1) memiliki nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 dengan koefisien positif, sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
b. Konservatisme Akuntansi (X_2) memiliki nilai probabilitas 0,9834 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
c. Ukuran Perusahaan (X_3) memiliki nilai probabilitas 0,0155 < 0,05 dengan koefisien negatif, sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.
d. Proporsi dewan komisaris independen (Z) memiliki nilai probabilitas 0,6011 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
e. Interaksi X_1Z memiliki nilai probabilitas 0,0001 < 0,05 dengan koefisien positif, sehingga proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.
f. Interaksi X_2Z memiliki nilai probabilitas 0,3224 > 0,05, sehingga proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba.
g. Interaksi X_3Z memiliki nilai probabilitas 0,1969 > 0,05, sehingga proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, variabel moderasi, beserta variabel interaksinya dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Kualitas Laba. Pengujian ini dilakukan berdasarkan nilai R-squared dan Adjusted R-squared yang dihasilkan dari model regresi.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.765147
Adjusted R-squared	0.678432

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,765147 dan Adjusted R-squared sebesar 0,678432. Berdasarkan nilai Adjusted R-squared tersebut, variabel Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, serta ketiga variabel interaksinya mampu menjelaskan sebesar 67,8432% variasi yang terjadi pada Kualitas Laba. Sementara itu, sebesar 32,1568% variasi Kualitas Laba dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

C. Pembahasan

Tabel 4.9 Pembahasan

No	Hipotesis	Temuan	Kesimpulan
1	H_1: Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	0,0000 < 0,05	Diterima
2	H_2: Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	0,9834 > 0,05	Ditolak

3	H_3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba	0,0155 < 0,05	Diterima
4	H_4: proporsi dewan komisaris independen memperkuat pengaruh positif Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	0,0001 < 0,05	Diterima
5	H_5: proporsi dewan komisaris independen memperkuat pengaruh positif Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba	0,3224 > 0,05	Ditolak
6	H_6: proporsi dewan komisaris independen memperlemah pengaruh negatif Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	0,1969 > 0,05	Ditolak

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

   Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal memiliki nilai koefisien sebesar 1,130790 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (< 0,05). Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini adalah positif, sedangkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, peningkatan penggunaan utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti diikuti oleh peningkatan Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020–2024. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dinyatakan diterima.

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa koefisien Struktur Modal sebesar 1,130790 mengindikasikan bahwa peningkatan Struktur Modal cenderung diikuti oleh peningkatan Kualitas Laba, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan tidak semata-mata menambah beban keuangan, tetapi juga berkaitan dengan laba yang lebih didukung oleh arus kas operasi. Temuan ini tidak sejalan dengan argumen bahwa proporsi utang yang tinggi cenderung memperbesar risiko keuangan dan biaya mitigasi risiko sehingga menurunkan laba. Pada perusahaan sampel, mekanisme disiplin yang ditimbulkan oleh utang tampak lebih dominan dibandingkan beban risiko yang menyertainya.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara prinsipal sebagai pemilik modal dan agen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Perbedaan kepentingan serta asimetri informasi dapat menimbulkan konflik keagenan karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingannya sendiri, termasuk tindakan oportunistik dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dan menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen.

Dalam konteks Struktur Modal, penggunaan utang dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme pengendalian tersebut. Hal ini sejalan dengan *free cash*

flow hypothesis yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Keberadaan utang menciptakan kewajiban pembayaran pokok dan bunga secara periodik yang harus dipenuhi perusahaan. Kewajiban tersebut mengurangi dana yang tersedia secara bebas bagi manajemen sehingga membatasi penggunaan dana untuk kepentingan pribadi maupun investasi yang kurang produktif. Dengan demikian, utang memberikan tekanan disiplin kepada manajemen agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan dan mengelola arus kas perusahaan.

Selain itu, penggunaan utang menimbulkan *creditor monitoring*, yaitu pengawasan yang dilakukan kreditur terhadap kondisi dan kinerja perusahaan. Kreditur berkepentingan memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya sehingga perusahaan yang menggunakan pendanaan berbasis utang dituntut mempertahankan kinerja operasional dan kondisi keuangan yang memadai. Pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola aset, arus kas, dan kegiatan operasional, serta menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa mekanisme tersebut berjalan pada perusahaan sampel.

Signifikansi pengaruh Struktur Modal juga dapat dikaitkan dengan pengukuran Kualitas Laba dalam penelitian ini. Kualitas Laba diukur menggunakan perbandingan antara arus kas operasi terhadap laba bersih (CFO/NI). Rasio tersebut menunjukkan sejauh mana laba bersih yang dilaporkan didukung oleh kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan operasional. Kewajiban pembayaran utang menuntut perusahaan memiliki arus kas operasi yang cukup, sehingga perusahaan yang memanfaatkan utang

cenderung lebih memperhatikan konversi laba menjadi kas. Dengan demikian, semakin tinggi disiplin yang dibentuk oleh utang, semakin besar kemungkinan laba yang dilaporkan didukung oleh arus kas operasi.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori struktur modal yang menjelaskan bahwa struktur modal merupakan kombinasi sumber pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Dalam penelitian ini, Struktur Modal diproksikan dengan DER yang menggambarkan perbandingan total kewajiban terhadap total ekuitas. Secara teoritis, utang memberikan manfaat berupa tambahan sumber pendanaan sekaligus disiplin bagi manajemen, tetapi juga meningkatkan kewajiban keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat penggunaan utang yang masih dapat dikelola oleh perusahaan sampel, manfaat disiplin tersebut lebih menonjol dibandingkan beban yang ditimbulkannya.

Perlu diperhatikan pula bahwa penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam model tersebut, pengaruh yang ditemukan mencerminkan perubahan DER pada masing-masing perusahaan dari waktu ke waktu terhadap perubahan Kualitas Laba pada perusahaan yang sama, setelah perbedaan karakteristik tetap antarperusahaan dikendalikan. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan meningkatkan proporsi utangnya, Kualitas Laba perusahaan tersebut cenderung meningkat.

Kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik periode penelitian. Periode 2020–2024 mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi, ketika perusahaan menghadapi perubahan permintaan konsumen, harga bahan baku, dan kebutuhan pendanaan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan yang bergantung pada pendanaan utang menghadapi tekanan lebih besar dari kreditur untuk

menjaga kinerja operasional dan arus kas, sehingga mekanisme disiplin utang menjadi lebih relevan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Kristianti (2022), Ulfa & Nilwan (2025), dan Ramdani & Chandra (2023) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Di sisi lain, dalam penelitian Sari & Wiyanto (2022) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Misalnya, Anggraini & Sholichah (2023) menemukan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Sari & Wiyanto (2022) menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba berbeda bergantung pada perusahaan, sektor industri, periode penelitian, serta kondisi yang melatarbelakangi penelitian. Perbedaan hasil tersebut juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian. Penelitian ini secara khusus menggunakan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2020-2024. Periode tersebut mencakup masa pandemi Covid-19 sampai dengan masa pemulihan ekonomi, sehingga perusahaan menghadapi perubahan kondisi operasional, permintaan konsumen, harga bahan baku, serta kebutuhan pendanaan. Dalam kondisi tersebut, penggunaan utang yang disertai dengan kewajiban pembayaran dan pengawasan kreditur dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja operasional dan kredibilitas laporan keuangan.

2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Konservatisme Akuntansi memiliki nilai koefisien sebesar -0,042255 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9834 (> 0,05). Nilai koefisien yang sangat kecil dan nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, Konservatisme Akuntansi tidak terbukti memengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020–2024. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dinyatakan ditolak. Koefisien yang bernilai negatif tersebut hanya menunjukkan arah secara matematis dan tidak dapat diartikan sebagai pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitas berada jauh di atas 0,05.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sampel belum dapat menjadi faktor yang secara langsung menjelaskan perbedaan Kualitas Laba. Meskipun secara konseptual konservatisme mengedepankan sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran unsur-unsur laporan keuangan, penerapan prinsip tersebut tidak secara otomatis menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih berkualitas. Keberadaan praktik konservatisme dalam pelaporan keuangan belum tentu menghasilkan perbedaan kualitas laba yang cukup besar untuk terdeteksi secara statistik pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Temuan ini dapat dijelaskan berdasarkan teori keagenan yang menjadi landasan utama penelitian. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara prinsipal sebagai pemilik modal dan agen sebagai pihak yang diberi wewenang mengelola perusahaan. Dalam hubungan tersebut terdapat kemungkinan perbedaan kepentingan dan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik modal. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, sehingga diperlukan mekanisme yang dapat mengurangi asimetri informasi serta membatasi tindakan oportunistik tersebut.

Dalam kerangka tersebut, konservatisme akuntansi diharapkan menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dengan mencegah manajemen menyajikan informasi keuangan secara terlalu optimistis atau melakukan *overstatement* terhadap kondisi perusahaan. Penerapan prinsip kehati-hatian seharusnya membantu menghasilkan informasi keuangan yang lebih dapat dipercaya dan pada akhirnya meningkatkan integritas serta reliabilitas laba. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum terbukti secara empiris. Tidak signifikannya pengaruh Konservatisme Akuntansi menunjukkan bahwa penerapan konservatisme belum cukup kuat menjadi mekanisme utama dalam menentukan Kualitas Laba pada perusahaan sampel.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah relatif homogennya penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sampel. Seluruh perusahaan yang menjadi objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES selama periode 2020–2024 dan

berada dalam lingkungan standar pelaporan keuangan yang sama, yaitu PSAK. Kesamaan lingkungan pelaporan tersebut menyebabkan perbedaan penerapan konservatisme antarperusahaan menjadi relatif terbatas. Apabila variasi Konservatisme Akuntansi antar observasi rendah, kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan variasi Kualitas Laba juga menjadi terbatas.

Selain itu, karakteristik pengukuran Konservatisme Akuntansi juga perlu diperhatikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan konservatisme berbasis akrual (CONACC) yang diadopsi dari Givoly & Hayn (2000). Pengukuran berbasis akrual berusaha menangkap kecenderungan penerapan prinsip kehati-hatian melalui komponen akrual laporan keuangan. Akan tetapi, ukuran tersebut belum tentu mampu menggambarkan seluruh bentuk konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam praktik. Kebijakan konservatisme dapat berkaitan dengan berbagai keputusan akuntansi dan estimasi manajemen yang tidak seluruhnya tercermin dalam satu ukuran berbasis akrual.

Dengan demikian, tidak signifikannya hasil penelitian tidak dapat langsung diartikan bahwa perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil tersebut lebih tepat diinterpretasikan bahwa tingkat Konservatisme Akuntansi yang dapat ditangkap melalui proksi penelitian belum menunjukkan kemampuan yang cukup untuk menjelaskan variasi Kualitas Laba secara statistik. Hal ini penting karena konservatisme dalam praktik tidak hanya berkaitan dengan besarnya akrual, tetapi juga dapat tercermin melalui berbagai keputusan dan estimasi akuntansi yang dilakukan manajemen.

Faktor lain yang dapat menjelaskan hasil tersebut adalah adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan Kualitas Laba. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Konservatisme Akuntansi tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman selama periode penelitian, faktor yang berkaitan dengan struktur pendanaan dan skala perusahaan lebih dominan dalam menjelaskan Kualitas Laba dibandingkan praktik konservatisme. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik periode 2020–2024 yang mencakup pandemi dan pemulihan ekonomi, ketika kebutuhan pendanaan, operasional, dan keputusan manajemen dalam menghadapi kondisi bisnis lebih banyak menentukan kualitas laba.

Perbedaan hasil tersebut memberikan indikasi bahwa pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman selama periode penelitian, mekanisme yang berkaitan dengan struktur pendanaan dan pengawasan kreditur dapat lebih dominan dalam menjelaskan Kualitas Laba dibandingkan dengan praktik konservatisme akuntansi. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik periode 2020–2024 yang mencakup kondisi pandemi dan pemulihan ekonomi. Dalam situasi perubahan kondisi operasional dan ekonomi tersebut, perusahaan dapat menghadapi berbagai tekanan dalam mempertahankan kinerja dan kondisi keuangannya. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan bahwa faktor pendanaan, kebutuhan operasional, serta keputusan manajemen dalam menghadapi kondisi bisnis lebih banyak menentukan kualitas laba dibandingkan variasi penerapan konservatisme.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jennifer (2023), Azizah & Khairudin (2022), dan Maulida et al. (2022), yang membuktikan bahwa

konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas laba. Selain itu, dalam penelitian Rahma et al. (2024) mengidentifikasi adanya korelasi negatif antara konservatisme akuntansi dengan tingkat kualitas laba. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anggraini & Sholichah (2023) serta Setiyabudi & Subardjo (2023) yang menemukan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu menghasilkan pola yang sama pada setiap penelitian, karena dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, periode pengamatan, kondisi ekonomi, serta proksi yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa Konservatisme Akuntansi belum menjadi faktor yang menentukan Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES periode 2020–2024. Meskipun secara teoritis konservatisme dapat berperan mengurangi asimetri informasi dan membatasi penyajian laba secara berlebihan, hasil empiris belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) tidak didukung secara empiris dalam penelitian ini.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -1,068423 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0155 (< 0,05). Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini adalah negatif, sedangkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, Ukuran

Perusahaan terbukti memengaruhi Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020–2024, dengan arah pengaruh negatif. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba dinyatakan diterima. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -1,068423 mengindikasikan bahwa peningkatan Ukuran Perusahaan cenderung diikuti oleh penurunan Kualitas Laba, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan.

Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Total aset digunakan karena dapat menggambarkan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikelola perusahaan. Secara teoritis, perusahaan dengan aset yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, kemampuan operasional yang lebih besar, serta peluang memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga diharapkan mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, Kualitas Laba justru cenderung menurun. Arah tersebut sesuai dengan arah negatif yang dihipotesiskan, sehingga H_3 diterima.

Arah negatif yang ditemukan dapat dikaitkan dengan *Positive Accounting Theory*, khususnya *political cost hypothesis*. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memperoleh perhatian yang lebih besar dari pemerintah, regulator, investor, masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya. Perhatian tersebut meningkatkan tekanan biaya politis yang dihadapi perusahaan. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki dorongan untuk menjaga citra dan stabilitas

kinerja perusahaan melalui pengelolaan informasi laba, termasuk kemungkinan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Laba yang diratakan melalui pengelolaan akrual tidak selalu diikuti oleh arus kas operasi yang sebanding, sehingga Kualitas Laba yang diukur dengan CFO/NI menjadi lebih rendah.

Selain tekanan biaya politis, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki aktivitas operasional dan transaksi yang lebih kompleks. Semakin besar skala perusahaan, semakin luas pula kegiatan produksi, penjualan, pengelolaan aset, pembiayaan, dan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan terhadap estimasi dan pertimbangan (*judgment*) dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan estimasi yang semakin luas memberikan ruang bagi manajemen dalam menentukan pengakuan dan pengukuran beberapa transaksi, yang secara teoritis dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang menjadi teori utama dalam penelitian. Pada perusahaan yang semakin besar dan kompleks, kesenjangan informasi antara manajemen dengan pemilik maupun pihak eksternal dapat meningkat. Manajemen yang memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan memiliki ruang yang lebih besar dalam menentukan informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal. Kondisi ini memperbesar peluang tindakan oportunistik dan memperberat fungsi pengawasan, sehingga peningkatan skala perusahaan tidak otomatis disertai peningkatan kualitas laba.

Hasil penelitian ini juga perlu dikaitkan dengan pengukuran Kualitas Laba yang digunakan, yaitu rasio arus kas operasi terhadap laba bersih (CFO/NI). Pengukuran tersebut menunjukkan sejauh mana laba

bersih yang dilaporkan didukung oleh arus kas dari aktivitas operasional. Pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman, peningkatan skala perusahaan dapat disertai peningkatan kebutuhan modal kerja, seperti persediaan dan piutang usaha. Apabila laba bersih tumbuh lebih cepat dibandingkan arus kas operasi karena sebagian kas tertahan pada modal kerja, rasio CFO/NI akan menurun. Dengan demikian, peningkatan aset dan skala perusahaan tidak otomatis meningkatkan Kualitas Laba apabila tidak diikuti kemampuan menghasilkan arus kas operasi yang sebanding dengan laba yang dilaporkan.

Penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga pengaruh yang ditemukan mencerminkan perubahan ukuran perusahaan pada masing-masing perusahaan dari waktu ke waktu terhadap perubahan Kualitas Laba perusahaan yang sama. Artinya, ketika sebuah perusahaan memperbesar asetnya selama periode 2020-2024, Kualitas Laba perusahaan tersebut cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa pertumbuhan skala usaha dapat menyerap arus kas operasi untuk kebutuhan ekspansi dan modal kerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa asumsi teoritis mengenai perusahaan besar yang memiliki sumber daya dan pengendalian yang lebih baik tidak selalu menghasilkan Kualitas Laba yang lebih tinggi. Pada perusahaan sampel, peningkatan skala perusahaan justru disertai semakin kompleksnya kegiatan produksi, persediaan, penjualan, distribusi, dan pengelolaan aset, serta tantangan yang lebih besar dalam pengawasan pelaporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Setiyabudi & Subardjo (2023), Sari & Wiyanto (2022), Ramdani & Chandra (2023), Jennifer (2023), dan Kurniawati (2023)

yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Yuliana & Fauziah (2022), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan arah pengaruh ini menunjukkan bahwa asumsi umum yang menyatakan perusahaan besar identik dengan kualitas laba yang lebih baik tidak selalu berlaku secara konsisten, khususnya pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2020-2024.

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

   Hasil pengujian variabel interaksi X1Z menunjukkan nilai koefisien sebesar 6,023940 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba secara signifikan. Koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan positif Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dinyatakan diterima.

   Dalam perspektif teori keagenan, proporsi dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang objektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), menekan perilaku oportunistik, serta memperkuat kualitas pengawasan terhadap kebijakan

direksi dan integritas pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, proporsi komisaris independen digunakan karena semakin besar proporsinya diharapkan semakin efektif pengawasan terhadap manajemen dan penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan eksternal oleh kreditur dan pengawasan internal oleh komisaris independen bersifat saling melengkapi. Utang menciptakan kewajiban pembayaran yang membatasi dana bebas manajemen, sedangkan komisaris independen memastikan bahwa keputusan pendanaan dan penyajian laporan keuangan tidak disalahgunakan untuk kepentingan oportunistik. Ketika proporsi komisaris independen lebih tinggi, tekanan disiplin yang berasal dari utang dapat berjalan lebih efektif karena penggunaan dana dan kualitas laporan keuangan diawasi dari dua sisi, sehingga laba yang dilaporkan lebih didukung oleh arus kas operasi.

Perlu dicatat bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen (Z) sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba dengan nilai probabilitas 0,6011 (> 0,05), sedangkan interaksi X_1Z signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen pada hubungan Struktur Modal dan Kualitas Laba berperan sebagai variabel moderasi murni (*pure moderator*). Artinya, proporsi komisaris independen tidak memengaruhi Kualitas Laba secara langsung, tetapi mengubah kekuatan pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa variabel moderasi tidak menyebabkan hubungan secara langsung, tetapi mengubah intensitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen terlihat pada

kemampuannya menjaga mekanisme pengendalian yang sudah ada, bukan pada pengaruh langsungnya. Pada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, risiko tindakan oportunistik manajemen untuk menjaga kinerja agar tidak melanggar perjanjian utang lebih besar. Pengawasan komisaris independen membantu meminimalkan praktik manajemen laba pada kondisi tersebut sehingga kualitas laba tetap terjaga.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kholifah & Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen mampu menjaga kualitas laba tetap baik meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan proporsi dewan komisaris independen melalui fungsi pengawasan dewan komisaris independen terbukti mampu memperkuat pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba secara signifikan pada perusahaan sampel.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat (H_4). Proporsi dewan komisaris independen terbukti mampu memoderasi, dalam bentuk memperkuat, pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES periode 2020–2024. Implikasinya, manfaat penggunaan utang sebagai mekanisme disiplin akan lebih optimal apabila didukung oleh pengawasan dewan komisaris independen yang memadai.

5. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian variabel interaksi X_2Z menunjukkan nilai koefisien sebesar -8,126716 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3224 (> 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris

independen tidak mampu memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba secara signifikan. Koefisien interaksi yang bernilai negatif secara arah menunjukkan kecenderungan bahwa proporsi dewan komisaris independen memperlemah hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh positif hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba dinyatakan ditolak.

Hasil tersebut sejalan dengan pengujian H_2, yaitu Konservatisme Akuntansi memiliki koefisien sebesar -0,042255 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9834 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel proporsi dewan komisaris independen (Z) juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,6011. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sampel belum menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap Kualitas Laba, dan tanpa adanya pengaruh langsung yang jelas, ruang bagi proporsi dewan komisaris independen untuk mengubah kekuatan hubungan tersebut menjadi terbatas.

Tidak signifikannya interaksi X_2Z menunjukkan bahwa keberadaan proporsi dewan komisaris independen belum terbukti mampu mengubah hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laba. Meskipun secara matematis koefisien interaksi sebesar -8,126716 menunjukkan arah negatif, nilai probabilitas sebesar 0,3224 menunjukkan bahwa arah tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, peningkatan proporsi komisaris independen belum dapat dikatakan

memperkuat maupun memperlemah pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Dalam perspektif teori keagenan, konservatisme akuntansi dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak berkepentingan karena mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih hati-hati. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana kebijakan akuntansi tersebut diterapkan dan diawasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan proporsi dewan komisaris independen belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena fungsi komisaris independen lebih berfokus pada pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen secara umum, sedangkan penerapan konservatisme berkaitan dengan keputusan teknis dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Selain itu, tidak signifikannya efek moderasi menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen saja belum cukup untuk menentukan efektivitas penerapan konservatisme akuntansi. Pengawasan komisaris independen perlu didukung oleh mekanisme tata kelola lain yang lebih dekat dengan proses pelaporan keuangan, seperti komite audit dan kualitas auditor eksternal, agar penerapan prinsip kehati-hatian dapat berjalan efektif. Dengan demikian, meskipun secara konseptual proporsi dewan komisaris independen diharapkan mengurangi konflik keagenan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen, dalam konteks penelitian ini proporsi komisaris independen belum menunjukkan peran yang signifikan dalam memoderasi hubungan Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba.

Hasil tersebut juga dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sampel yang seluruhnya berada dalam sektor dan periode pengamatan yang sama. Tidak signifikannya Konservatisme Akuntansi diduga berkaitan dengan relatif homogennya penerapan standar akuntansi pada perusahaan sampel serta keterbatasan pengukuran berbasis akrual dalam menangkap kebijakan konservatisme yang bersifat kualitatif. Kondisi tersebut membatasi variasi konservatisme yang dapat diamati sehingga keberadaan proporsi dewan komisaris independen juga belum mampu menghasilkan efek moderasi yang signifikan.

Hasil ini berbeda dengan argumentasi yang dibangun oleh Ananda et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengawasan dewan komisaris independen dapat mengarahkan penerapan konservatisme akuntansi untuk lebih meningkatkan integritas laporan keuangan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efektivitas proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba kemungkinan lebih ditentukan oleh mekanisme tata kelola lain, seperti kualitas komite audit atau kompetensi auditor eksternal, dibandingkan proporsi komisaris independen semata.

Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) ditolak. Proporsi dewan komisaris independen sebagai proksi proporsi dewan komisaris independenvbelum terbukti mampu memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES periode 2020–2024.

6. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian variabel interaksi X_3Z menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,188225 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1969 (> 0,05). Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba secara signifikan. Koefisien interaksi X_3Z yang bernilai positif secara arah menunjukkan kecenderungan bahwa proporsi dewan komisaris independen meredam pengaruh negatif Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memperlemah hubungan negatif hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dinyatakan ditolak.

Hasil tersebut berkaitan dengan temuan H_3 dalam penelitian ini, yaitu Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba dengan arah negatif. Pengaruh total Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba adalah -1,068423 + 0,188225Z, yaitu sekitar -1,006 pada proporsi komisaris independen 0,33 dan sekitar -0,974 pada proporsi 0,50. Perbedaan yang sangat kecil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh negatif Ukuran Perusahaan tetap ada pada berbagai tingkat proporsi komisaris independen, sehingga proporsi dewan komisaris independen belum terbukti mengubah kekuatan hubungan tersebut.

Dalam perspektif teori keagenan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks pula hubungan antara manajemen dengan pemilik serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Kompleksitas tersebut dapat meningkatkan asimetri informasi dan memperbesar ruang bagi

manajemen untuk mengambil keputusan yang bersifat oportunistik. Secara teoritis, keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme proporsi dewan komisaris independen seharusnya dapat membantu mengurangi konflik keagenan melalui fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa komisaris independen diharapkan mampu melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan serta mencegah praktik *earnings management*.

Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum cukup kuat untuk meredam pengaruh negatif Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan *political cost* dan kompleksitas operasional yang melekat pada perusahaan berukuran besar bersifat lebih luas dan tidak hanya berkaitan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris independen. Dengan demikian, peningkatan proporsi komisaris independen belum tentu secara langsung mampu mengurangi tekanan yang dihadapi perusahaan besar maupun membatasi seluruh peluang manajemen dalam melakukan tindakan yang dapat menurunkan kualitas laba.

Tidak signifikannya moderasi proporsi dewan komisaris independen juga dapat menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak cukup dinilai hanya berdasarkan proporsi komisaris independen. Pada perusahaan besar, kualitas pengawasan kemungkinan turut dipengaruhi oleh mekanisme lain, seperti reputasi KAP, efektivitas komite audit, kualitas audit internal, serta intensitas pengawasan regulator. Mekanisme-mekanisme tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini, sehingga proporsi komisaris independen saja belum mampu menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan Ukuran Perusahaan

dan Kualitas Laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum terbukti mampu mengubah kekuatan hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES periode 2020–2024. Temuan ini juga menegaskan bahwa efektivitas proporsi dewan komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh besarnya proporsi komisaris independen, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan secara aktual. Artinya, jumlah atau proporsi komisaris independen yang memadai belum tentu menghasilkan pengawasan yang efektif apabila tidak disertai kompetensi, independensi, dan keaktifan dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Hasil ini tidak sejalan dengan argumentasi Tambunan & Tambunan (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang efektif dapat membatasi ruang gerak manajemen laba pada perusahaan berskala besar. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas fungsi pengawasan komisaris independen pada perusahaan besar sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan tugas pengawasannya secara aktual, bukan semata pada besarnya proporsi keanggotaan dalam struktur dewan komisaris.

Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) ditolak. Proporsi dewan komisaris independen belum terbukti mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES periode 2020–2024.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang telah dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2020–2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Koefisien Struktur Modal bernilai positif sebesar 1,130790 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, peningkatan proporsi utang dalam struktur modal terbukti meningkatkan Kualitas Laba perusahaan pada taraf kepercayaan 95%. Hasil ini sejalan dengan *free cash flow hypothesis* dan *creditor monitoring*, yaitu utang menjadi mekanisme disiplin yang membatasi perilaku oportunistik manajemen.
2. Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Nilai probabilitas sebesar 0,9834 yang jauh di atas 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba sangat lemah. Hasil ini diduga disebabkan oleh relatif homogennya penerapan konservatisme pada perusahaan sampel yang seluruhnya tunduk pada standar akuntansi (PSAK) yang sama, serta keterbatasan pengukuran akrual dalam menangkap kebijakan konservatisme yang bersifat kualitatif.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Koefisien Ukuran Perusahaan bernilai negatif sebesar -1,068423 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0155 yang berada di bawah

0,05. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, Kualitas Laba cenderung menurun. Arah negatif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan dapat dijelaskan melalui *political cost hypothesis*, kompleksitas operasional, serta kebutuhan modal kerja pada perusahaan berskala besar yang menekan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih.

4. Proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba secara signifikan, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Koefisien interaksi X_1Z bernilai positif sebesar 6,023940 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001, yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memperkuat pengaruh positif Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Karena variabel proporsi dewan komisaris independen sendiri tidak berpengaruh signifikan, proporsi dewan komisaris independen berperan sebagai variabel moderasi murni (*pure moderator*). Dengan demikian, manfaat penggunaan utang sebagai mekanisme disiplin lebih optimal pada perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi.
5. Proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba secara signifikan, sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Koefisien interaksi X_2Z bernilai negatif sebesar -8,126716 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3224 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa meskipun arah koefisien mengindikasikan kecenderungan memperlemah hubungan, efek tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini sejalan dengan tidak signifikannya pengaruh langsung Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba pada penelitian ini.
6. Proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba secara signifikan, sehingga hipotesis keenam (H_6) ditolak. Koefisien interaksi X_3Z bernilai positif sebesar 0,188225 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1969 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen

belum terbukti secara statistik mampu memperlemah pengaruh negatif Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba, meskipun tanda koefisien searah dengan hipotesis. Penurunan kualitas laba pada perusahaan berskala besar tidak dapat diredam secara signifikan hanya melalui proporsi dewan komisaris independen, sehingga diperlukan mekanisme tata kelola lain yang lebih komprehensif.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada perusahaan yang berada di subsektor manufaktur lainnya maupun perusahaan yang tidak terdaftar dalam DES. Karakteristik perusahaan makanan dan minuman dapat memiliki kondisi operasional, struktur pendanaan, serta karakteristik tata kelola yang berbeda dengan sektor lainnya.
2. Penelitian menggunakan 18 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga diperoleh 90 observasi. Jumlah tersebut relatif terbatas untuk menggambarkan seluruh karakteristik perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam DES. Keterbatasan jumlah observasi tersebut dapat menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi populasi secara luas.
3. Penelitian hanya menggunakan periode pengamatan tahun 2020–2024. Periode tersebut memiliki karakteristik kondisi ekonomi dan bisnis yang dapat berbeda dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi selama periode

pengamatan dan belum tentu menunjukkan pola yang sama apabila diterapkan pada periode yang lebih panjang.

4. Penelitian hanya menggunakan Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, serta proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Padahal, Kualitas Laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal tersebut tercermin dari nilai Adjusted R-squared sebesar 67,8432%, sehingga masih terdapat 32,1568% variasi Kualitas Laba yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.
5. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses penyusunan laporan tersebut sehingga penelitian sangat bergantung pada kelengkapan, konsistensi, dan keterbukaan informasi yang disajikan oleh masing-masing perusahaan. Perbedaan penyajian informasi antarperusahaan juga dapat menjadi kendala dalam proses pengumpulan dan pengukuran data.
6. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan indikasi heteroskedastisitas pada Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, dan interaksi Struktur Modal dengan *Proporsi dewan komisaris independen*(probabilitas < 0,05). Penelitian ini mengatasinya dengan *standard error* robust (*White diagonal*), tetapi metode tersebut belum memperhitungkan korelasi galat antarperiode dalam satu perusahaan dan dapat kurang akurat pada jumlah perusahaan yang terbatas (18 perusahaan). Dengan demikian, hasil pengujian perlu diinterpretasikan secara hati-hati.
7. Hasil pengujian normalitas dalam penelitian menunjukkan adanya permasalahan pada distribusi residual. Penelitian menggunakan 90 observasi sehingga peneliti mengacu pada Teorema Limit Pusat sebagai dasar bahwa distribusi data dapat mendekati normal ketika jumlah observasi cukup besar. Namun demikian, kondisi tersebut tetap menjadi salah satu keterbatasan

dalam penelitian karena hasil uji statistik normalitas secara langsung tidak sepenuhnya menunjukkan distribusi residual yang normal.

8. Data panel yang digunakan menggabungkan data beberapa perusahaan selama beberapa periode. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi kegiatan operasional, kebijakan manajemen, struktur pendanaan, maupun tata kelola perusahaan. Perbedaan karakteristik tersebut tidak seluruhnya dapat dijelaskan hanya melalui variabel yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan adanya faktor spesifik perusahaan yang belum sepenuhnya tertangkap dalam model penelitian.
9. Kualitas Laba dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi tertentu sesuai dengan metode yang telah ditetapkan dalam penelitian. Penggunaan satu proksi dapat menyebabkan aspek Kualitas Laba yang lain belum sepenuhnya tergambarkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi Kualitas Laba lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
10. Proporsi dewan komisaris independen hanya mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba, sedangkan pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan tidak mampu dimoderasi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen sebagai proksi proporsi dewan komisaris independen belum tentu menangkap keseluruhan efektivitas tata kelola perusahaan.

C. Saran

1. Bagi Perusahaan

   Perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan pengelolaan Struktur Modal dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta menjaga kondisi keuangan. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang semakin besar diharapkan dapat meningkatkan pengendalian internal, transparansi, dan efektivitas pengawasan agar pertumbuhan perusahaan tetap diikuti dengan Kualitas Laba yang baik.

Perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan penerapan Proporsi Dewan Komisaris Independen, khususnya efektivitas fungsi pengawasan Dewan Komisaris Independen.

2. Bagi Investor

   Investor dan calon investor diharapkan tidak hanya memperhatikan besarnya laba yang dilaporkan perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan Kualitas Laba serta kondisi Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan dalam melakukan analisis investasi. Selain itu, penerapan Proporsi dewan komisaris independen dapat menjadi informasi tambahan bagi investor dalam menilai bagaimana perusahaan menjalankan fungsi pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Dengan mempertimbangkan berbagai informasi tersebut, investor diharapkan dapat mengambil keputusan investasi secara lebih cermat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek dan periode penelitian serta menambah jumlah sampel agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen yang berbeda atau lebih beragam dan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Kualitas Laba. Penggunaan metode pengukuran variabel dan model analisis yang berbeda juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, O. A., Sarwono, A. E., & Harimurti, F. (2025). Studi Literatur Pengaruh Transfer Pricing dan Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, *5*(3).

Andriana, N., Mariana, C., & Andari, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Ekuilnomi*, *5*(2).

Anggarani, V., Yudi, & Rahayu. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, *10*(02), 162–179.

Anggraini, N. Y., & Sholichah, M. (2023). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Struktur Modal , Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*. *8*(1), 84–94.

Anwar, & Nursan, M. (2025). *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel Dengan Aplikasi Eviews* (Cetakan Pe). Pustaka Bangsa (Anggota IKAPI).

Azizah, N. N., & Khairudin. (2022). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*. *20*(2), 195–202.

Azkiah, N., Silfi, A., & Abdurrahman, R. (2025). *CEO Tenure Dan Earnings Management : Peran Female On Board s Dan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)*. *6*(1).

Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)* (Edisi Pert). Yogyakarta.

Boulhaga, M., Elbardan, H., & Elmassri, M. (2023). The effect of internal control and corporate social responsibility on conditional accounting conservatism: Evidence from France. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, *34*(2), 228–241. https://doi.org/10.1002/jcaf.22605

Chattamvelli, R., & Shanmugam, R. (2023). *Descriptive Statistics for*

Scientists and Engineers: Applications in R. https://doi.org/10.1007/978-3-031-32330-0

Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R^2)*. Guepedia.

Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(2–3), 344–401.

Dwi, I. M., & Wirawan, S. (2024). *Dampak Kesulitan Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Konservatisme Akuntansi*. *9*(1), 62–70.

Dwi Urip Wardoyo, Rafiansyah Rahmadani, & Putut Tri Hanggoro. (2021). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *1*(1), 39–43. https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25

Faradina, M. P., Damayanti, F., & Ikhsan, S. (2025). *Pengaruh Profitabilitas , Struktur Modal , dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *6*(7), 2534–2551.

Friscilawati, R. O., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2024). Pengaruh Konservatisme, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Setterhadap Kualitas laba. *Jurnal Accounting UNIPA*, *3*(1). https://accounting.nusanipa.ac.id/index.php/accounting/issue/archive

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, *29*(3), 287–320.

Gunawan, A. (2022). Peranan GCG dan Struktur Kepemilikan Dalam Meminimalisir Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(3).

Handayani, R. P., Hidayah, R., Tri, & Aji, S. W. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Women On Board Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada

Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). In *Bookchapter Sustainable Accounting*.

Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A. H. P. K. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(6), 179–188.

Helda Ayuningtyas, A., & Mawardi, W. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Tangibilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bu. *Diponegoro Journal of Management*, *11*(6), 1–13.

Hildebrand, A. J. (2008). *Actuarial Statistics I*. University of Illinois at Urbana-Champaign.

Hoesada, J. (2021). *Teori Akuntansi dalam Hampiran Historiografis Taksonomis* (L. Mayasari, Ed.; 1st ed.). CV. Andi Offset.

Husda, N. E., Suhardi, Sukati, I., Oktavia, Y., Maslan, A., Sugianto, W., Ambalegin, Tukino, & Salsabilla, L. (2023). *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Research & Development (R & D)* (Y. Oktavia, Ed.). UPB Press.

Hutabarat, M. I. (2022). Pengaruh ROA, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(1).

Hutagaol, K. (2025). Kajian Tentang Uji Asumsi Klasik Berbantuan Spss. *Jurnal Padegogik*, *8*(2), 15–28.

Inayah, Z. (2022). Analisis Struktur Modal, Profitabilitas Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2).

Jennifer, M. (2023). *Ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumen primer di bursa efek*

indonesia. *7*(10), 1532–1543.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *3*, 305–360.

Jeradu, E. frenaldi. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika*, *18*(1), 520–526.

Khofifah, D. N., Meiriasari, V., & Pebriani, R. A. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Ekonomi*, *3*(1).

Kholifah, M. A. N., & Rahmawati, M. I. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *12*(9).

Krismiaji, & Sururi. (2021). Conservatism, Earnings Quality, and Stock Prices - Indonesian Evidence. *Journal of Accounting and Investment*, *22*(1).

Kristianti, E. (2022). *Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)*. *3*(1).

Kurniawati, W. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 - 2022. *Jurnal Riset Manajemen*, *1*(2).

Kusnandar, V. B. (2022). *Makanan dan Minuman Jadi Kontributor Terbesar PDB Sektor Industri Kuartal II-2022*. Databoks.

Kusumanigntyas, E., Sugiyanto, Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Uraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). *Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews* (M. Surur, Ed.; Cetakan 1). Academia Publication.

Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara

Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, *14*(2), 90–97.

Lutfiansyah, R. A., & Suharna. (2026). *Pengaruh Audit Delay , Komite Audit dan Audit Tenure Terhadap Auditor Swithching*. *5*(1), 7016–7025.

Machfud, Kurniawati, A. D., Wailmi, K., & Chandra, J. (2024). *Struktur Modal Terhadap Fleksibilitas Keuangan di Indonesia*. *7*(1).

Maharani, Y., & Riswan. (2026). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Manajemen Laba. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *4*(4), 13096–13113.

Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Faktor Lainnya terhadap Kualitas Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, *24*(1), 193–204.

Maulida, E. A., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Hamdani. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, *1*(3), 31–45.

McLeod, S. (2025). *Moderating Variable In Statistics*. https://www.simplypsychology.org/moderating-variable.html

Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). *The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment*. *48*(3), 261–297.

Murniati, M. P., Purnamasari, S. V., R, S. D. A., C, A. A., Sihombing, R., & Warastuti, Y. (2013). *Alat-Alat Pengujian Hipotesis*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Najib, M. A., Hizazi, A., & Olimsar, F. (2025). Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Profitabilitas dengan Moderasi Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *9*(1), 350–357.

Nastiti, E., Damayanti, T., & Madina, S. A. (2023). Dampak Pelanggaran Asumsi Klasik Terhadap Estimasi Model Ekonometrika. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1), 150–158.

Nugraha, B. (2022). *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (M. A. Susanto, Ed.). Pradina Pustaka.

Nurkhasanah, D., & Nur, D. I. (2022). Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, *16*.

Pahlevi, M. E. (2023). Good Corporate Governance and its implementation within the company: a systematic literature review. *Enrichment: Journal of Management*, *12*(6).

Prasetyo, T., & Sabilah, A. I. (2024). *Analisis Data Sample Menggunakan Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Uji Anova Dan Uji T*. *2*(4), 775–785.

Putri, F. Y., & Suwarno. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Cultural Accounting and Auditing*, *4*(1).

Rahadi, D. R., & Farid, M. (2021). *MONOGRAF ANALISIS VARIABEL MODERATING* (P. A. C & M. Muslih, Eds.). CV. Lentera Ilmu Mandiri.

Rahma, A., Santoso, B. T., & Chaery, A. R. F. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2).

Ramadina, R., & Hidayah, N. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Dengan Ukuran Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 – 2022). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *6*(2).

Ramdani, S., & Chandra, D. (2023). *Pengaruh Struktur Modal , Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba : Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderasi : Investment*

Opportunity Set Sebagai Variabel Moderasi. *1*(1), 39–43. https://doi.org/10.61434/dfame.v1i1.66

Rizal, N., Paramita, R. W. D., & Assih, P. (2024). *Kualitas Laba Tinjauan Empiris Atas Kepemilikan Keluarga di Indonesia*. Widya Gama Press.

Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 90–108.

Sari, W., & Wiyanto, H. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *04*(03), 701–711.

Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujianto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, A. N., & Siregar., M. T. (2021). *Statistik Multivariat dalam Riset*. CV Widina Media Utama.

Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Musfialdi, Ed.; 1st ed.). Pustaka Sahila.

Septiani, N. P. N., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Likuiditas pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *22*(3), 1682–1720.

Setiyabudi, N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme Corporate Governance, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *12*(7).

Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik dan Praktik* (Monalisa, Ed.; 1st ed.). PT. Rajagrafindo Persada.

Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. *87*(3), 355–374.

Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (N. I. Sallama, Ed.; 2nd ed.). PT. Gelora Aksara Pratama.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. *E-Jurnal Manajemen Universitas*

Udayana, *8*(6), 3674.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research*, *5*(3).

Syabina Maharani Zelovena, Annisa As Alukal Jannah, & Ratih Kususmastuti. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *3*(3), 220–231. https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i3.632

Tambunan, L., & Tambunan, B. H. (2021). Governance, Peran Komite Audit Dalam Good Corporate. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *21*(1), 119–128.

Tanjung, B. K., Nasution, H. Z. A., & Sipahutar, H. (2023). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pt. Alfa Scorpii Sibolga. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, *5*(2), 18–27. https://doi.org/10.47709/jumansi.v5i2.2313

Ulfa, M., & Nilwan, A. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *5*(1).

Valeria, S., & Halim, K. I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Return On Assets, Pertumbuhan Penjualan, Dan Firm Size Terhadap Kualitas Laba. *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC*, *1*(1).

Vidyanti, D. N., & Handayani, R. (2006). The Analysis of the Effect of Debt Policy, Dividend Policy, Institusional Investor, Business Risk, Firm Size, and Eraning Volatility to Managerial Ownership Based on Agency Theory Perspective. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *8*(1).

Wardani, D. K., & Kaleka, W. W. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. *20*(1), 105–123.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective*. *65*(1), 131–156.

Widodo, A., Afid, T., Salam, I., & Pontianak, P. N. (2024). *Pengaruh komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan*.

Wijaya, A., & Mu'arif, S. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Industri Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(2), 32–44.

Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Sosiohumanitas*, *21*(2). https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242

Yuliana, S. Z., & Fauziah, F. E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksos*, (1).

Zatira, D., Sifah, H. N., & Erdawati, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*.

Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Intan Adipradani Abroro
2. Tempat tanggal lahir : Pekalongan, 29 Mei 2004
3. Alamat rumah : Tangkil Tengah, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
4. Alamat tinggal : Tosaran, Kec. Kwdungwuni, Kab. Pekalongan
5. Nomor *handphone* : 085600244518
6. Email : intan.adipradani.abroro@mhs.uingusdur.ac.id
7. Nama ayah : Rudi Hartono
8. Pekerjaan ayah : Karyawan Swasta
9. Nama ibu : Mualimah
10. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD Muhammadiyah 1 Pekajangan (2010-2016)
2. SMP : MTs Muhammadiyah Pekajangan (2016-2019)
3. SMA : SMA Negeri 1 Kedungwuni (2019-2021)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. DEMA-U, staff, 2024
2. PK IMM, sekretaris bidang, 2023-2024
3. PK IMM, bendahara umum, 2024-2025

Pekalongan, 9 Oktober 2026



Intan Adipradani Abroro

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN
Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Adipradani Abroro
NIM : 40322072
Jurusan/Prodi : Akuntansi Syariah
E-mail address : intan.adipradani.abroro@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085600244518

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di DES Tahun 2020-2024

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 22 Oktober 2026



(Intan Adipradani Abroro)